

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BOARDING SCHOOL DALAM
MENINGKATKAN NILAI DAKWAH DI SMA NEGERI 15 TAKENGON
BINAAN NENGERI ANTARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

LIDIA AGUSTINA

NIM. 220403009



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2026

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BOARDING SCHOOL DALAM
MENINGKATKAN NILAI DAKWAH DI SMA NEGERI 15 TAKENGON
BINAAN NENGGERI ANTARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

OLEH

LIDIA AGUSTINA

NIM 220403009

Program Studi Manajemen Dakwah

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Juhari, M.Si

Raihan, S.Sos.I., MA

NIP. 19661231 1949402 1 006

NIP. 19811107 200604 2 003

**LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG
SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah KKU Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Manajemen Dakwah**

**Pada Hari/Tanggal:
Selasa, 20 Januari 2026 M
1 Sya'ban 1447 H
di**

**Darussalam – Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Munaqasyah**

Ketua,

Sekretaris,




**Dr. Juhari, M.Si
NIP. 19661231 1949402 1 060**

Penguji I,

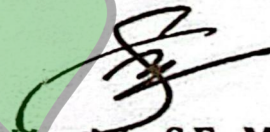


**Raihan, S.Sos.I.,M.A
NIP.198111072006042003**

Penguji II



**Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP. 1964112919980310**



**Fakhruddin, S.E., M.M.,
NIP. 196406162014111002**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**



**Prof Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**


PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Ini Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Lidia Agustina
NIM : 220403009
Jenjang : Strata satu (S-1)
Jurusan / Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelah kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 06 Januari 2026
yang menyatakan


Lidia Agustina
NIM. 220403009

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul tentang “Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah boarding school dalam meningkatkan nilai dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dengan fokus penelitian pada gaya kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, pembina asrama, dan pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai gaya kepemimpinan secara situasional yang terintegrasi dalam pola kepemimpinan kolaboratif, meliputi gaya otokratis, demokratis, kendali bebas, transaksional, transformasional, dan visioner sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Fungsi kepemimpinan dijalankan melalui perencanaan program dakwah, pengorganisasian kegiatan keagamaan, pelaksanaan pembinaan karakter religius, serta pengawasan dan evaluasi berkelanjutan dengan menerapkan fungsi kepemimpinan yang situasional yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah. Faktor pendukung internal meliputi, adanya komitmen kepala sekolah, sistem boarding school yang terstruktur dan lainnya. Faktor pendukung eksternal mencakup dukungan orang tua, masyarakat, dan kebijakan lembaga terkait. Adapun faktor penghambat internal antara lain perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kedisiplinan siswa. Sementara itu, faktor penghambat eksternal meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah dan keterbatasan dukungan tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kolaboratif yang didukung oleh optimalisasi fungsi kepemimpinan serta pengelolaan faktor internal dan eksternal berperan signifikan dalam meningkatkan nilai dakwah di sekolah.

Kata Kunci : Kepemimpinan kolaboratif, fungsi kepemimpinan, faktor pendukung dan penghambat, nilai dakwah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, nikmat islam serta nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul penelitian **“Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara”**.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi mendapatkan gelar sarjana S-1 dalam ilmu dakwah, Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar- besarnya atas bantuan yang diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyusun skripsi ini, terutama kepada : **جامعہ**

1. Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan segala puji ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia, kekuatan, dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat penyelesaian studi.
2. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada ayah tercinta Pariundia. Keteguhan, kerja keras, dan pengorbanan ayah yang sering kali tidak terucap telah menjadi penopang utama dalam perjalanan penulis menyelesaikan

skripsi ini. Dalam diam dan kesederhanaan, ayah mengajarkan arti tanggung jawab, ketekunan, dan keikhlasan. Setiap doa yang ayah panjatkan dan setiap usaha yang ayah lakukan menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah, meskipun dalam keterbatasan dan kelelahan. Semoga Allah SWT membalas seluruh pengorbanan ayah dengan pahala terbaik dan keberkahan yang tiada putusnya. Karya ini penulis persembahkan sebagai wujud bakti, rasa syukur, dan penghargaan yang setulus-tulusnya.

3. Dengan penuh kerendahan hati dan kasih sayang, penulis mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada matahari penulis yaitu ibunda tercinta Maulina yang senantiasa menyinari penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang. Di setiap langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat doa yang tak pernah terputus, kesabaran yang tak bertepi, serta pengorbanan yang sering kali tak terucap. Ibu adalah sumber kekuatan, tempat kembali, dan alasan penulis untuk terus bertahan dalam setiap proses yang penuh keterbatasan dan perjuangan. Semoga setiap lelah, air mata, dan keikhlasan yang telah ibu curahkan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan dan kemuliaan yang berlipat ganda. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai bentuk cinta, bakti, dan rasa hormat yang tak terhingga.
4. Terima kasih kepada abang tercinta, Daudy Alfian yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Abang adalah sosok yang selalu hadir

disaat penulis membutuhkan tempat bercerita, menguatkan penulis saat penulis mulai lelah, dan mendorong penulis untuk selalu maju ketika semangat mulai redup. Terima kasih telah mengajarkan arti ketekunan dan tanggung jawab. Keberhasilan ini adalah cerminan dan didikan serta doa yang abang berikan.

5. Kepada Ibu Prof. Dr.Kusmawati Hatta, M.Pd selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
6. Kepada ibu Dr. Sakdiah, M.Ag, Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, dan juga bapak Rahmatul Akbar, S.Sos,i.,M.Ag, Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah, dan seluruh dosen beserta staf yang ada di Program Studi Manajemen Dakwah yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada dosen penehat akademik penulis bapak Dr. Juhari, M.si yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan baik dalam pengisian KRS hingga penerimaan judul skripsi.
8. Kepada pembimbing skripsi penulis yaitu bapak Dr. Juhari, M.si dan ibu Raihan, S.Sos.,I, MA yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam memberikan ilmu yang sangat banyak kepada penulis salam proses penulisan skripsi penulis, beserta yang terhormat penguji penulis dalam proses sidang Munaqasyah Skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabat, Muhammad Royyan Abrar, Eldira Maharani, Nuri Amni, dan Asma Fitri yang telah memberikan dukungan serta semangat yang tiada hentinya kepada penulis sehingga penulis dapat

menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Letting 22 Manajemen Dakwah yang telah mendukung dan memberikan semangat selama perkuliahan berlangsung di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 06 januari 2026

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penjelasan Istilah	14
F. Fokus Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Teori Yang Berkenan Dengan Masalah Yang Diteliti	22
1. Definisi Kepemimpinan.....	22
2. Gaya Kepemimpinan	26
3. Fungsi Kepemimpinan.....	30
4. Definisi Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	34
5. Fungsi Kepala Sekolah	35
6. Konsep Nilai Dakwah.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian	48

B. Subjek Penelitian	49
C. Jenis Dan Sumber Data.....	50
D. Lokasi Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	56
1. Profil SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara	56
2. Visi, Misi dan Kurikulum	57
3. Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara	60
4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara	62
5. Gambaran Umum Mengenai Dewan Guru	63
6. Kegiatan Harian Siswa Dan Siswi.....	65
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	66
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.....	66
2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School dalam Meningkatkan Nilai Dakwah	68
3. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara	80
4. Faktor Pendukung Dan Penghambat	90
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	1

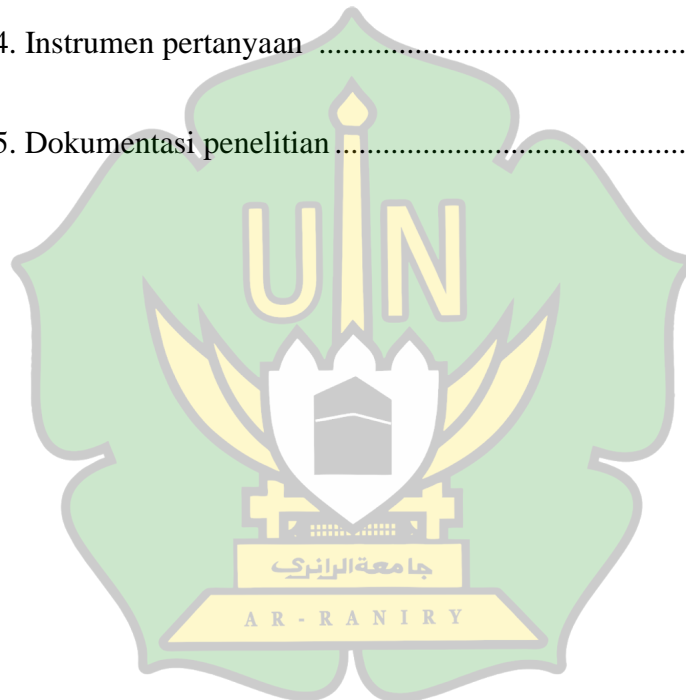
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 kegiatan sebelum proses belajar mengajar berlangsung	59
Tabel 4.2 Daftar tenaga kependidikan SMA N 15 Takengon	61
Tabel 4.3 Daftar dewan guru SMA Negeri 15 Takengon	62
Tabel 4.4 Daftar sarana dan prasana SMA Negeri 15 Takengon.....	63
Tabel 4.5 Kegiatan Harian Siswa dan Siswi Boarding	66
Tabel 4.6 Pelanggaran Dan Larangan Peraturan Sekolah.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.....	110
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	111
Lampiran 3. Surat Telah Menyelesaikan Penelitian di SMA Negeri 15 Takengon.....	112
Lampiran 4. Instrumen pertanyaan	113
Lampiran 5. Dokumentasi penelitian	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari segi moral, spritualitas, dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dengan capaian kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dakwah, yang meliputi ajaran akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi muslim dan muslimah yang berilmu, dan beriman.¹

Salah satu model pendidikan yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai dakwah adalah sistem *Boarding School* atau sekolah berasrama.² Sistem ini memungkinkan terjadinya pembinaan peserta didik secara menyeluruh, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan non-akademik, karena interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung intensif selama 24 jam. Pola pendidikan yang terintegrasi antara sekolah dan asrama memberi ruang yang lebih luas untuk mengawasi, membimbing, dan

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 45

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2010), Hlm. 45. e

membiasakan peserta didik dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem *Boarding School* dengan tujuan membentuk generasi yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter Islami. Namun dalam implementasinya, upaya meningkatkan nilai dakwah di lingkungan sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk merumuskan visi dan misi yang jelas, mengelola sumber daya sekolah, menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, serta menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.³

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu untuk merealisasikan proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki nilai moral dan nilai keagamaan yang berkaitan dengan nilai dakwah. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi dan menggerakkan setiap anggota yang ada di perusahaan maupun organisasi.⁴ Dalam upaya menggerakkan, mempengaruhi serta memberikan motivasi yang baik kepada siswa-siswi. Kepala sekolah idealnya mampu mengembangkan potensi siswa dan siswi, baik secara akademik maupun non-akademik dan harus memiliki jiwa yang kompeten dalam menempatkan tenaga pendidik dengan baik agar proses

³ Hasil Observasi Awal Peneliti Pada 12 Agustus 2025 Sampai Dengan 14 Agustus 2025 Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

⁴ Miftah Thoha, *kepemimpinan dalam manajemen*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2010 Hlm. 45.

pembelajaran berjalan dengan lancar. Kepala sekolah dituntut bisa membawa perubahan untuk sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah yang berkualitas dengan mendayagunakan sumber daya terutama pada guru.

5

Kepala sekolah juga merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas khusus untuk memimpin sebuah institusi pendidikan, serta tempat berlangsungnya proses belajar antara guru dan siswa. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki kompetensi dalam mengelola seluruh sumber daya yang tersedia disekolah agar dapat digunakan secara optimal demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama.⁶ Kepala sekolah juga merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan yang memiliki peran besar dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berhasil atau gagalnya lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah dalam melakukan pengawasan terhadap para siswa dan siswi yang dipimpinnya. Selain itu, kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik, mengelola informasi secara bijak, dan mengambil keputusan yang selaras dengan ajaran Islam. Kualitas kepemimpinan yang berlandaskan nilai dakwah akan berdampak positif pada prestasi akademik dan pembentukan karakter siswa, sehingga kepala sekolah berperan sebagai pemimpin formal

⁵ Nurul Ulfarin, *Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktik*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2015), Hlm. 102.

⁶ Yuluis Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah Uwais Inspirasi Indonesia* : 2018, H . 10

sekaligus penggerak utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang bernilai Islami.

Nilai dakwah adalah sesuatu yang berkaitan dengan aturan atau ajaran Islam sebagai dasar dalam bertindak dan berbuat yang harus disampaikan kepada orang lain. Secara sederhana, nilai dakwah berkaitan dengan perilaku, sikap, nilai moral, dan keyakinan seseorang.⁷ Dalam konteks meningkatkan nilai dakwah di lingkungan sekolah maka diperlukan adanya peran kepala sekolah *Boarding School* atau sekolah berasrama yang memiliki keunggulan tersendiri dalam mengoptimalkan nilai-nilai dakwah secara intensif karena siswa dan siswi berada dalam lingkungan yang terawasi dan terarah selama 24 jam. Disinilah peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat signifikan, karena dapat berperan sebagai perumus visi dan misi yang tidak hanya mencerminkan nilai karakter dan keteladanan akhlak, disiplin, dan spiritualitas siswa dan siswi. Kemudian kepala sekolah juga harus berperan sebagai pemimpin spiritualitas yang membina praktik ibadah siswa, membudayakan kegiatan dakwah, dan menghidupkan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, kajian malam, dan kegiatan lainnya.⁸

Pada era sekarang ini sering terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku sosial di kalangan siswa, khususnya berkaitan dengan nilai moral yang dimiliki oleh siswa dan siswi. Berdasarkan pengamatan dilapangan,

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), Hlm. 142.

⁸ Wahjosumijdo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm, 82.

penyimpangan sosial perilaku ini masih sering terjadi meskipun sekolah ini memiliki sistem pendidikan yang terintegrasi dengan nilai dakwah, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya beberapa bentuk penyimpangan perilaku yang muncul di kalangan siswa dan siswi.

Pertama, kejahatan seksual menjadi salah satu fenomena yang perlu diantisipasi walaupun tidak selalu muncul secara terang-terangan, akan tetapi pada momen tertentu khususnya pada pelaksanaan kegiatan Malam Iman dan Taqwa (MABIT) yang merupakan salah satu agenda keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, serta menumbuhkan nilai dakwah di kalangan siswa dan siswi. Namun dalam praktiknya, kegiatan ini tidak sepenuhnya terlepas dari potensi penyimpangan perilaku sosial. Salah satu bentuk penyimpangan yang timbul adalah adanya celah yang dimanfaatkan oleh sebagian siswa untuk melakukan tindakan yang mengarah pada kejahatan seksual. Fenomena ini biasanya muncul ketika pengawasan dari guru atau pembina asrama yang tidak berlangsung secara maksimal. Pada momen tertentu seperti saat istirahat, pergantian kegiatan, maupun ketika siswa dikelompokkan dalam suasana yang bebas.⁹

Kedua, kekerasan dan perundungan atau *bullying* juga masih terjadi di lingkungan sekolah. Bentuknya bisa berupa ejekan, pengucilan, hingga kekerasan fisik yang menimbulkan rasa tidak aman disebagian siswa.

⁹ Hasil Observasi Awal Peneliti Pada 12 Agustus 2025 Sampai Dengan 14 Agustus 2025 Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.

Ketiga, penyalahgunaan narkoba juga menjadi salah satu penyimpangan perilaku sosial karena disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan luar sekolah atau adanya rasa ingin tau yang tinggi. Keempat, ketidakjujuran seperti mencontek, memanipulasi tugas, atau menghindari tanggung jawab masih ditemukan dalam keseharian siswa. Perilaku ini juga menjadi penyimpangan perilaku sosial yang masih menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk kepribadian siswa yang berintegritas. Penyimpangan perilaku sosial ini bisa terjadi karena beberapa faktor salah satunya kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terutama pada guru dan pembina asrama.

Dalam konteks pendidikan *Boarding School*, kepala sekolah memegang peranan penting bukan hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai pengarah, pengayom, dan teladan bagi seluruh warga sekolah. Integrasi nilai dakwah dalam setiap aspek kegiatan sekolah menuntut kepala sekolah untuk mampu menghadirkan solusi terhadap berbagai tantangan, termasuk persoalan kenaikan biaya Boarding yang kerap menimbulkan keresahan di kalangan siswa dan orangtua. Kenaikan biaya Boarding pada dasarnya merupakan hal yang wajar mengingat adanya peningkatan kebutuhan operasional sekolah, seperti pemeliharaan fasilitas, konsumsi siswa (*catering*), serta pemeliharaan pengembangan program pembinaan.

Kenaikan biaya *catering* ini seringkali menjadi isu yang sensitif dikalangan orang tua, sebab mereka harus menanggung tambahan beban

finansial. Tidak jarang pula, siswa ikut terdampak secara psikologis ketika mendengar keluhan orang tua mengenai biaya sekolah yang semakin tinggi. Disinilah peran dan fungsi kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk mengintegrasikan nilai dakwah dalam permasalahan tersebut.¹⁰

Salah satu fungsi penting kepala sekolah adalah mendorong terbentuknya karakter dan budaya Islami dalam diri peserta didik. Namun demikian, tidak semua kepala sekolah memahami secara menyeluruh makna dari kepemimpinan, mutu, serta peran-peran yang seharusnya dijalankan oleh seorang pemimpin dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, kemampuan seorang kepala sekolah dalam memimpin akan berpengaruh langsung terhadap situasi sekolah, baik dari aspek fisik, sosial, maupun akademik.

Kepemimpinan yang baik akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, serta membuat tenaga pendidik dan staf merasa lebih nyaman bekerja, sehingga dapat mewujudkan suasana sekolah yang kondusif serta membangun lingkungan sosial kerja seperti orang tua siswa dan guru. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam membentuk suasana sekolah belum sepenuhnya optimal.¹¹

Berdasarkan berbagai hasil pengamatan awal sudah menunjukkan bahwa etos kerja kepala sekolah masih perlu ditingkatkan, terutama dari

¹⁰ Hasil Observasi Awal Peneliti Pada 13 Agustus 2025 Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.

¹¹ Depdiknas, *Standar Kompetensi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2006), Hlm.13.

segi kedisiplinan dalam menjalankan tugas harian, serta aspek tanggung jawab dan kerja keras yang dinilai kurang memadai.¹² Tugas kepala sekolah tidak hanya terbatas pada menyusun dan menyerahkan program pembelajaran kepada guru untuk dilaksanakan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mampu memimpin dengan menggunakan prinsip demokratis dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi kemajuan sekolah.

Dalam perspektif nilai dakwah, kepala sekolah berperan sebagai teladan yang mampu menjadi sahabat diskusi dan konsultan bagi guru, serta membantu mereka mengatasi kendala yang dihadapi dengan sikap sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang.¹³ Kepala sekolah juga perlu mendorong guru untuk bekerjasama dan berfikir kolektif, mencerminkan nilai ukhwah dan musyawarah yang diajarkan dalam Islam. Setiap perubahan dalam program pendidikan sebaiknya direncanakan dan dievaluasi secara bersama melalui musyawarah, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya hasil pemikiran pribadi, tetapi juga harus mempertimbangkan pendapat bersama. Dengan demikian, kepala sekolah dapat menerapkan nilai dakwah melalui sikap keterbukaan, menghargai pendapat, dan mengutamakan kemaslahatan bersama.¹⁴

¹² Yuius Matapun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah* (Uwais Inspirasi Indonesia : 2018, H 10).

¹³ Nur Aedi, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Telaah Epistemologis, Teoritis, Dan Aplikatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), Hlm. 76.

¹⁴ Hendiyat Soetopo, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, (Malang :Bina Aksara,1982), H 26

Dalam sistem kepemimpinan demokratis, kepala sekolah dinilai perlu menyadari bahwa melibatkan guru dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan akan membantu mereka berkembang. Kepala sekolah juga harus mendukung guru dalam menciptakan suasana belajar yang memberi kesempatan semua pihak untuk berpartisipasi. Upaya yang harus dilakukan dalam membangun budaya Islam dengan penerapan nilai dakwah dapat dilakukan melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Budaya akademik memiliki peran yang sangat penting disekolah, karena dengan diterapkannya nilai-nilai akademik, siswa akan merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna di lingkungan sekolah.

Budaya akademik yang Islami tidak terjadi secara otomatis melainkan membutuhkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengelolaan yang baik, sehingga nilai dakwah tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga tertanam dalam karakter siswa. Dengan demikian, kepala sekolah *Boarding School* tidak hanya berfungsi sebagai manajer pendidikan, tetapi juga sebagai teladan dakwah yang menanamkan nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.¹⁵

Di sekolah, budaya Islami bisa terlihat melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Yasin setiap hari jumat, doa bersama sebelum pelajaran dimulai, program keagamaan seperti pesantren kilat pada saat bulan ramadhan, praktik ibadah, penyuluhan agama, dan kegiatan lain

¹⁵ Nur Aedi, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Telaah Epistemologis, Teoritis, Dan Aplikatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), Hlm. 77

yang mendukung pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah *Boarding School*.¹⁶ Budaya yang berjalan dengan baik maka akan menciptakan output yang baik juga. Dalam menjalankan budaya-budaya yang diterapkan oleh sekolah maka peran penting kepala sekolah sangat dibutuhkan agar estafet kepemimpinan berjalan dengan sukses sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati.

Kehadiran budaya sekolah membuat sekolah memiliki keunikan tersendiri, yang menjadi nilai tambah sekaligus kebanggaan, serta berfungsi sebagai alat pengendali dan pembentuk citra positif sekolah, sehingga dapat mengangkat nama baik sekolah. Budaya organisasi sekolah bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu yang terlihat secara fisik dan yang tak terlihat yaitu mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup yang merupakan bentuk tulisan, perilaku yang diperlihatkan, gedung, sarana prasarana, serta berbagai benda yang dapat dimanfaatkan. Budaya dan akademik memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena budaya lahir dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Dalam menjaga budaya akademik, kepala sekolah harus menegakkan nilai-nilai yang mencerminkan akhlakul kharimah, moral yang baik, dan nilai dakwah. Nilai dakwah ini menjadi pedoman untuk membimbing seluruh warga sekolah menuju perilaku yang selaras dengan ajaran islam.¹⁷ Penerapan aturan yang berlandaskan nilai dakwah dapat

¹⁶ M. Taqi Misbah, *Monoterisme Sebagai Sistem Nilai Dan Aqidah Islam*, (Jakarta : Lentera, 1984), H 111.

¹⁷ Selfia Darmayanti, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019, Repository. Ar-Raniry. Ac. Id.

membantu kepala sekolah *Boarding School* dalam mengawasi dan membina staf agar senantiasa konsisten mempertahankan sekaligus mengembangkan budaya akademik serta budaya Islam di lingkungan sekolah.

Hal ini menjadi sangat penting mengingat di era sekarang kerap terjadi penyimpangan sosial di kalangan siswa, terutama yang menyangkut kemerosotan moral. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, khususnya guru dan kepala asrama. Dengan menanamkan nilai dakwah, pengawasan dan pembinaan dapat dilakukan secara lebih efektif, sehingga siswa terdorong untuk memiliki akhlak mulia, menjauhi perilaku yang dilarang agama, serta menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang kondusif untuk pembentukan karakter islami.

Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah dilingkungan *Boarding School* memegang peranan penting dalam mengintegrasikan nilai dakwah ke dalam setiap aspek kegiatan sekolah. Kepemimpinan yang efektif akan mampu memotivasi guru, pembina asrama, dan seluruh warga sekolah untuk bersama-sama menanamkan nilai-nilai dakwah kepada peserta didik. Sebaliknya, kurang optimalnya peran kepala sekolah dapat menyebabkan pembinaan nilai dakwah tidak berjalan maksimal, sehingga tujuan pendidikan Islam sulit tercapai secara utuh.

Dalam konteks pendidikan berbasis boarding school, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan kebijakan, membina tenaga pendidik, serta membentuk karakter siswa dan siswi. Khususnya dalam upaya meningkatkan nilai dakwah, kepala sekolah tidak

hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menjadi teladan, penggerak, dan pengarah dalam pelaksanaan program boarding. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah menjadi aspek penting untuk dikaji secara mendalam guna untuk mengetahui perannya dalam meningkatkan nilai dakwah di lingkungan boarding school. Atas dasar tersebut, penelitian ini berjudul **“Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara”**. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peran kepala sekolah dalam mengembangkan dan mempertahankan nilai dakwah sehingga pada proses perkembangan siswa nantinya senantiasa berpegang teguh dengan nilai-nilai ajaran islam dan berakhlakul kharimah.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School* Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara?
2. Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School* Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School* Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School* Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School* Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara adalah dapat memperkaya khazanah keilmuan dan bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menerapkan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dan kapanpun, baik melalui perilaku, sikap, maupun hubungan sosial, sehingga tercipta lingkungan yang religius dan berakhlakul kharimah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji kepemimpinan pendidikan berbasis nilai dakwah dilingkungan *Boarding School* maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian ini “Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School* Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara”. Makna dari pada judul ini adalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi dan menggerakkan setiap anggota yang ada di perusahaan maupun organisasi. Kepala sekolah adalah salah satu faktor penentu untuk merealisasikan proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki nilai moral dan nilai keagamaan. Jadi kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gaya dan fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan nilai dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dalam mempengaruhi, mengarahkan dan membina seluruh warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan, maupun siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Boarding School

Boarding school atau sekolah berasrama merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar sekaligus menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi peserta didik SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara. Sistem ini memungkinkan siswa menjalani proses pendidikan secara menyeluruh yang mencakup

seluruh aspek akademik, pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, dan pengembangan keterampilan dalam lingkungan yang terpantau dan terarah.

3. Nilai dakwah

Nilai dakwah adalah sesuatu yang berkaitan dengan aturan atau ajaran Islam sebagai dasar dalam bertindak dan berbuat yang harus disampaikan kepada orang lain. Nilai dakwah ini mencakup unsur aqidah, ibadah, akhlak, syariah, dan muamalah yang disampaikan melalui kegiatan amar ma'ruf nahi munkar untuk mewujudkan kehidupan yang penuh kebaikan dan kemaslahatan.

F. Fokus Penelitian

1. Adapun fokus penelitian kepemimpinan pada rumusan masalah pertama adalah sebagai berikut:
 - a. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah.
 - b. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah.
2. Adapun fokus penelitian pada rumusan masalah kedua adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung internal dan eksternal Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah.
 - b. Faktor penghambat internal dan eksternal Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School* Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti dalam bentuk skripsi terutama bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Namun, dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan penelitian yang dilakukan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan pendukung. Pelengkap dan pembanding dalam proses penyusunan skripsi serta mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang akan di teliti. Berikut merupakan penelitian sebelumnya berupa skripsi terkait:

Penelitian pertama dilakukan oleh Andrian Febri yang berjudul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kegiatan Keagamaan Di SDN 139 Rejang Lebong*”. Mahasiswa dari program studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup tahun 2020. Jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di sekolah SDN 139 Rejang lebong. Selain dari pada itu, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya. Secara holistik, dan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti pada penyajian datanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di SDN 139 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatan keagamaan meliputi kepemimpinan sekolah dalam memimpin di setiap kegiatan keagamaan adalah demokrasi, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilaksanakan serta perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi yang harus dilakukan.¹⁸

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan kajian ini. Persamaan mendasar terlihat pada fokus kajian yang sama-sama meneliti peran atau kepemimpinan seorang pemimpin, khususnya kepala sekolah atau tokoh organisasi, dalam konteks pengembangan nilai keagamaan dan dakwah. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan menggali data secara mendalam terkait fenomena yang dialami subjek penelitian. Selain itu penelitian ini juga sama-sama memposisikan kepemimpinan sebagai faktor

¹⁸ Andrian Putri, Skripsi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai Keagamaan Di Sdn 139 Rejang Lebong*, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Tahun 2020.

penting pembentukan karakter, moral, dan perilaku religius, baik dilingkungan sekolah maupun organisasi. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di tingkat sekolah dasar (SDN 139 Rejang Lebong), bukan di lingkungan *Boarding School*, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks *Boarding School* dengan intensitas pembinaan 24 jam.¹⁹

Penelitian kedua dilakukan oleh Masri dengan judul “ *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islam Di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh*”. Mahasiswa dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁰ Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku serta interaksi subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif berlandaskan pada pandangan filsafat postpositivisme dan dilakukan dalam kondisi alamiah, bukan melalui eksperimen. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan fokus utama dari penelitian ini adalah pada pencarian makna dari fenomena yang diteliti, bukan pada upaya generasi hasil.

¹⁹ Andrian Putri, Skripsi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai Keagamaan Di Sdn 139 Rejang Lebong*, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Tahun 2020.

²⁰ exy, J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), H. 157

Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, yang mencerminkan makna atau nilai yang terkandung dalam informasi yang diperoleh. Makna tersebut merupakan esensi dari data yang dikumpulkan, yang dinilai lebih penting daripada data yang tampak di permukaan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menitikberatkan pada perluasan hasil ke populasi yang lebih luas, tetapi lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis objek studi melalui proses penyelidikan, penggalian informasi, dan penggambaran secara deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh.²¹

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh, telah melakukan pembinaan terhadap kegiatan budaya islami kemudian membentuk perencanaan-perencanaan program yang Islami melalui rapat dengan dengan guru, namun pembinaan budaya Islami belum maksimal, selanjutnya gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh yaitu tegas, disiplin, tepat waktu jujur dalam menjalankan program-program yang telah ditetapkan. Kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Unggul Negeri 2

²¹ Masri, Skripsi, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islam Di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh*, Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Araniry, Banda Aceh, Repository, Ar-Raniry.Ac.Id.

Banda Aceh yaitu: perbedaan pendapat atau cara mendidik guru dan kenalakan siswa yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam kajian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti dan membahas peran pemimpin dengan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dan berfokus pada konteks Boarding School. Adapun perbedaannya adalah penelitian sekarang dilakukan dengan fokus kepemimpinan kepala sekolah Boarding School dalam meningkatkan nilai dakwah dengan intensitas 24 jam terarah dan terawasi, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada budaya Islam, bukan secara langsung nilai dakwah.²²

Penelitian ketiga dilakukan oleh Resti Mareta dengan judul "*Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pada Organisasi Majelis Wakil Cabang Nahdatul Ulama (MCWU) Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah*". Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2023. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan field reseach dengan pendekatan deskriptif yang berbentuk susunan kata-kata bukan angka. Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti bagaimana peran seorang pemimpin dalam meningkatkan nilai dakwah pada sebuah lembaga yang berada di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

²² Masri, Skripsi, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islam Di SMA Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh*, Repository, Ar-Raniry.Ac.Id.

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif yang dimaksudkan untuk menyelidiki sebuah keadaan, kondisi atau sesuatu dan lain hal.²³ Adapun metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah menggunakan metode wawancara atau tanya jawab kepada pihak yang bersangkutan. Sistematika pelaksanaan wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga setiap pertanyaan dan alur wawancara diarahkan untuk memperoleh data yang relevan dan mendukung pencapaian fokus penelitian²⁴.

Wawancara dilaksanakan dengan Ketua Organisasi, pelaksana dakwah, serta pengurus maupun anggota Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama sebagai upaya untuk menggali data dan informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian, sesuai dengan fokus dan rumusan masalah yang diangkat dalam judul skripsi ini. Selanjutnya penulis juga menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan analisis data pada saat penelitian berlangsung, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti²⁵.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa peran seorang pemimpin sangat mempengaruhi perubahan dan proses berjalannya suatu institusi dan proses terciptanya aktivitas dakwah yang sangat penting, karena pemimpin yang efektif mampu menjadi teladan bagi anggota organisasi dan mampu mendorong anggota atau bawahan

²³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relations Dan Komunikasi*, H. 215.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach Jilid 1*, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1989).

²⁵ Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Halaman 54.

untuk terlibat secara efektif dan efisien dalam kegiatan dakwah berlangsung.²⁶

Dalam kajian ini terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama menggunakan metode yang sama yaitu menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang kepemimpinan seseorang dalam sebuah instansi atau lembaga. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu menggunakan objek yang berbeda. Penelitian sekarang menggunakan objek penelitian di lingkungan SMA Negeri 15 Takengon (Boarding School) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek organisasi majelis wakil cabang NU kecamatan Bekri dengan fokus penelitian pada aktivitas dakwah organisasi bukan sekolah.²⁷

B. Teori Yang Berkenan Dengan Masalah Yang Diteliti

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu proses pengaruh sosial dinamis yang terjadi dalam konteks tertentu, di mana seorang individu bertindak untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan kelompok menuju pencapaian tujuan bersama. Proses ini bersifat interaktif yang melibatkan

²⁶ Resti Mareta, Skripsi, *Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Aktivis Dakwah Pada Organisasi majelis Wakil Cabang Nahdatululama (MCWU) Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah*, Repository, Radenintan. Ac. Id.

²⁷ Observasi Awal Peneliti Pada Tanggal 14 Agustus 2025 Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.

peran aktif pemimpin dan penerimaan oleh pengikut. Selain itu, kepemimpinan bukan hanya didasarkan pada jabatan formal, tetapi juga dapat muncul secara informal dari siapa saja yang melakukan aktivitas memengaruhi dalam organisasi untuk membentuk pola perilaku, pengetahuan, atau sikap kelompok.²⁸

Secara etimologi kepemimpinan berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yaitu pimpin atau pemimpin, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Leadership* yang berarti kepemimpinan, yang tersusun dari kata dasar “leader” yang berarti pemimpin sedangkan kegiatannya disebut *Leadership*. Esensi kepemimpinan itu merupakan suatu aktivitas seseorang yang menggerakkan bawahan agar bawahan atau karyawan yang ada di sebuah instansi tersebut dapat menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan tupoksi kerja masing-masing.²⁹

Dalam istilah agama Islam kepemimpinan sering dikenal dengan sebutan *Ulil Amri*. *Ulil Amri* berarti seseorang yang memiliki urusan atau orang yang mempunyai wewenang, kekuasaan dan tanggung jawab untuk mengatur dan memimpin umat Islam dari berbagai urusan, baik dari segi agama maupun dari segi keduniaan yang mendapatkan kepercayaan dan amanat dari masyarakat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

²⁸ Proquest (Mengutip Stogdill, Bass, Rost & Kotter): *Definisi Kepemimpinan Sebagai Proses Pengaruh Interaktif Dalam Konteks Sosial*.

²⁹ Kouzes Dan Posner, *The Leadership Challenge*, Terjemahan . Revyani Sjahrial, (Cetakan Ke 3, Jakarta: Erlangga, 2004), Halaman, 25-26.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).³⁰

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya kepemimpinan dalam Islam adalah kegiatan membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang di ridhai Allah SWT. Dalam perspektif Islam, peran seorang pemimpin memiliki posisi yang sangat strategis dan mendapat perhatian yang serius. Hal ini ditegaskan dalam salah satu riwayat hadits nabi Muhammad SAW yang memberikan perintah agar menunjuk seorang pemimpin apabila suatu perjalanan dilakukan oleh tiga orang atau lebih. Ketentuan ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan pemimpin, bahkan dalam situasi sederhana seperti berpergian. Oleh karena itu keberadaan pemimpin menjadi lebih krusial lagi dalam konteks berbangsa dan bernegara.³¹ Kepemimpinan

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya Al-Quran Surah An-Nisa Ayat 59.

³¹ Shihab, M.Quraisy., 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati. Syafi'i

memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi atau institusi, baik itu dalam lingkungan pendidikan maupun pemerintahan.

Pemimpin berfungsi sebagai penggerak utama dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan dan fasilitas yang ada. Seorang pemimpin juga dituntut untuk menyusun rencana serta mengambil langkah antisipatif terhadap berbagai kemungkinan kelemahan atau kegalalan yang bisa terjadi kapan saja, agar tujuan dan target organisasi bisa tercapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan akan menjadi kekuatan utama yang menggerakkan sumber daya manusia dan sarana lainnya dalam sebuah institusi atau organisasi.³²

Dalam konteks pendidikan berbasis asrama atau *Boarding School*, Lelo Sintani menjelaskan bahwa kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan khususnya nilai dakwah pada siswa dan siswi. Kepemimpinan juga berarti proses mengarahkan dan menggerakkan kelompok yang terorganisir menuju pencapaian tujuan tertentu.³³

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dilingkungan *Boarding School* tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan dan pengawasan, tetapi juga merupakan kekuatan untuk membimbing dan

³² Purwanto, Indra, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengambilan Keputusan Di Smk Muhammadiyah Bumiayu Kabupaten Brebes*, Tesis (Purwokerto: Iain Purwokerto), 2010.

³³ Lelo Sintani Al, *dasar kepemimpinan buku referensi*, cendikia mulia mandiri, 2022.

mengarahkan peserta didik agar tumbuh dengan karakter Islami yang kuat. Jadi, kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dakwah melalui keteladanan, arahan, dan interaksi yang berkesinambungan. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan, pembinaan akhlak, dan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di asrama maupun disekolah. Oleh karena itu, keberhasilan kepemimpinan sangat bergantung pada hubungan yang harmonis antara pemimpin dan peserta didik dalam menjalankan visi dakwah secara kolektif.³⁴

2. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah metode atau cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan, serta menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.³⁵ Gaya kepemimpinan mencerminkan sikap, kepribadian, serta pendekatan seorang pemimpin dalam menghadapi masalah, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan bawahannya.

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, dan setiap gaya tersebut pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Umumnya, pemimpin akan memilih gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kemampuan, kepribadian, dan kondisi pekerjaan yang sedang

³⁴ Sintani Et Al, 2022, *Dasar Kepemimpinan*, Hlm 9-10

³⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawaliipers, 2014), Hlm 25.

dihadapi. Pemimpin juga harus bisa menjadi contoh yang baik bagi bawahannya dalam menjalankan tugas di organisasi.³⁶ Ketika muncul berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan perusahaan maupun karyawan, pemimpin diharapkan bisa menyelesaikannya dengan bijak. Hal ini penting agar hubungan antara pemimpin dan karyawan tetap berjalan dengan baik.³⁷

Gaya kepemimpinan sendiri bisa diartikan sebagai cara pemimpin dalam bekerja dan bersikap saat membimbing bawahannya. Dengan kata lain, gaya kepemimpinan menunjukkan sikap dan perilaku pemimpin dalam mengarahkan bawahannya dalam menyelesaikan pekerjaan.³⁸ Menurut Syaiful Sagala, terdapat beberapa jenis gaya kepemimpinan yang biasa digunakan dalam suatu organisasi, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Gaya Kepemimpinan Otokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang digunakan ketika semua keputusan dibuat oleh pemimpin sendiri karena seluruh kekuasaan dan tanggung jawab berada di tangannya. Pemimpin dengan gaya ini percaya bahwa semua aktivitas dalam organisasi akan berjalan lebih efektif jika semua

³⁶ Heidjrachman, R., & Husnan, S. (2002). *Manajemen Personalia* (Edisi Ke-4). Yogyakarta: Bpfe

³⁷ Tampubolon, Biatna D. 2007. *Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan Dan Faktor Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Organisasi Yang Telah Menerapkan Sni 19-9001-2001*. Jurnal Standardisasi No. 9, Jakarta, Hlm. 106–115.

³⁸ Kartono, Kartini. 2006. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

keputusan diambil langsung oleh pimpinan tanpa campur tangan orang lain.

- 2) Gaya Kepemimpinan Demokratis, dimana pemimpin terbuka untuk berdiskusi dengan karyawan, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan yang penting. Dalam gaya ini, pemimpin dan bawahan saling bekerja sama untuk mengambil keputusan. Pemimpin percaya bahwa dengan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, tujuan organisasi akan lebih mudah tercapai.
- 3) Gaya Kepemimpinan Kendali Bebas (Laissez-Faire), yaitu pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada bawahannya untuk mengatur dan menentukan arah kerja mereka sendiri. Dalam gaya ini, pemimpin tidak banyak memberikan arahan, dan kelompok diberi keleluasaan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Gaya ini berdasarkan pada keyakinan bahwa organisasi akan berjalan dengan baik jika anggotanya memiliki kebebasan dalam menentukan langkah-langkah yang harus diambil.³⁹
- 4) Gaya kepemimpinan transaksional. Jenis kepemimpinan ini lebih menekankan pada pelaksanaan tugas oleh bawahan. Pemimpin transaksional cenderung berperan sebagai manajer yang fokus pada hal-hal teknis dan prosedural, serta menjalankan fungsi

³⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung:Pt Alfabeta, 2008),

manajerial secara sistematis. Ia terlibat langsung dalam pengaturan kerja berdasarkan aturan dan struktur yang sudah ditentukan.⁴⁰

- 5) Gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan ini merupakan proses di mana pemimpin dan pengikut saling mendorong untuk tumbuh secara moral dan motivasi ke arah yang lebih tinggi. Pemimpin transformasional biasanya menjadi agen perubahan yang mampu membawa pembaruan dalam organisasi. Ia berperan sebagai penggerak yang mendorong sistem agar berkembang ke arah yang lebih baik.
- 6) Gaya kepemimpinan visioner. Pemimpin yang menggunakan gaya visioner adalah orang yang mampu menciptakan dan menyampaikan ide-ide besar tentang masa depan organisasi. Ia memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan jangka panjang dan mampu mengajak semua anggota organisasi serta pihak terkait untuk bekerja sama mewujudkan visi tersebut.⁴¹

. Gaya kepemimpinan yang efektif bukan hanya ditentukan oleh kekuasaan atau posisi, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam beradaptasi, membangun komunikasi, serta mengarahkan tim menuju pencapaian tujuan bersama. Oleh karena itu, penting bagi seorang

⁴⁰ Aan Komariah Dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2004) 75-80.

⁴¹ Tim Dosen Jurusan Administasi Pendidikan , *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Upi Bandung , 2005), 173

pemimpin untuk mampu memilih dan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan kebutuhan organisasi dan dinamika lingkungan kerja.⁴²

3. Fungsi Kepemimpinan

Secara fungsional, kepemimpinan memiliki enam fungsi pokok, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Fungsi instruktif,

Fungsi instruktif merupakan salah satu aspek penting dalam kepemimpinan yang menekankan pola hubungan satu arah, dimana pemimpin berperan sebagai pemberi perintah atau arahan yang harus dipatuhi serta dilaksanakan oleh bawahannya. Dalam praktiknya fungsi ini lebih banyak berlaku pada situasi formal, seperti di lembaga pendidikan, organisasi, maupun pemerintahan demi tercapainya tujuan bersama.⁴³ Dalam perspektif Islam, fungsi ini dapat diartikan dengan kisah yang terdapat dalam Al-Quran Surah An-Naml ayat 32-33 :⁴⁴

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون

⁴² Wahjosumidjho, *Kepemimpinan Dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), Hlm.79.

⁴³ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), Hal. 16

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya Al-Quran Surah An-Naml Ayat 32-33*.

Artinya : Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis (ku)." (Q.s. An-Naml: 32).

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْسِ شَدِيدٍ هَ وَالْأَمْرُ إِلَيْكَ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

Artinya : Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” (Q.s. An-Nalm: 33)

b. Fungsi konsultatif

Fungsi konsultatif dalam kepemimpinan merupakan peran seorang pemimpin yang membuka ruang komunikasi dua arah dengan bawahan.⁴⁵ Proses konsultasi ini sejalan dengan prinsip musyawarah dalam Islam, sehingga kebijakan yang dihasilkan tidak hanya relevan secara manajerial, tetapi juga mencerminkan nilai dakwah yang menjadi dasar pengelolaan pendidikan Islam.⁴⁶

c. Fungsi partisipatif

Fungsi partisipatif di dalam kepemimpinan menggambarkan peran seorang pemimpin yang mampu mengajak dan melibatkan seluruh anggota organisasi untuk bekerja sama dalam mencapai

⁴⁵ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), Hal. 183

⁴⁶ Observasi awal peneliti pada tanggal 20 Agustus Di SMA Negeri 15 Takengon.

tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁷ Dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada sekolah berasrama, fungsi partisipatif kepala sekolah sangat penting dalam mengintegrasikan nilai dakwah ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.⁴⁸

d. Fungsi Delegasi

Fungsi delegasi merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan sebagian wewenang atau tanggung jawab kepada bawahan guna menyelesaikan suatu tugas tertentu. Delegasi bukan berarti melepaskan tanggung jawab sepenuhnya, melainkan upaya untuk memberdayakan bawahan agar mampu berperan aktif sesuai dengan bidangnya, sementara pemimpin tetap memegang kendali utama sebagai penanggung jawab.⁴⁹

e. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian dalam kepemimpinan adalah peranan seorang pemimpin untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi berjalan dengan lancar atau sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, khususnya sekolah berasrama atau *Boarding School*, fungsi pengendalian kepala sekolah penting untuk seluruh program pembelajaran dan pembinaan keagamaan tetap berjalan pada alur yang benar. Kepala

⁴⁷ Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), Hlm. 102.

⁴⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), Hlm 65.

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), Hal. 180.

sekolah tidak hanya memantau aspek akademik, tetapi juga mengawasi pelaksanaan kegiatan dakwah, kedisiplinan siswa, serta pengelolaan kehidupan asrama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Maidah Ayat 117 berikut :⁵⁰

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ
شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya : Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (Q.s. Ali-Imran Ayat 117). R - R A N I R Y

f. Fungsi keteladanan

Dalam fungsi ini, pemimpin dituntut harus bisa memiliki kepribadian dan perilaku terpuji, sehingga dapat menjadi contoh yang baik oleh masyarakat yang dipimpinnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-ahzab ayat 21 :

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya Al-Quran Surah Ali- Imran Ayat 117.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.⁵¹

4. Definisi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan suatu organisasi, baik di bidang pendidikan maupun pemerintahan.⁵² Kepemimpinan dalam bidang pendidikan adalah bisa diartikan sebagai suatu proses untuk memengaruhi, mendorong, mengarahkan kerja sama antara individu dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan guna untuk mewujudkan tujuan yang sudah direncanakan.

Menurut Mulyasa, Kepala sekolah merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan sekolah dan memastikan bahwa tujuan pendidikan secara keseluruhan terpenuhi.⁵³ Oleh karena itu sebagai pemimpin di dalam lembaga pendidikan khususnya kepala sekolah perlu mengatur sekolah dan semua staf yang terlibat di dalamnya agar bisa

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 21.

⁵² Marno Dan Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Rafika Aditama, 2008), 32.

⁵³ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesioanal*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2007.

bekerja dalam suasana yang efektif, efisien, demokratis, dan penuh kerja sama, dengan tetap mengandalkan keahlian masing-masing. Di bawah kepemimpinannya, program pendidikan untuk siswa harus dirancang, disusun, dan dikelola dengan baik. Saat menjalankan program tersebut, kepala sekolah juga dituntut mampu memimpin para guru secara profesional dan bekerja bersama mereka secara optimal.⁵⁴

Secara sederhana, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dapat mempengaruhi seluruh elemen yang ada disekolah untuk ikut berpartisipasi mengikuti arahan dari kepala sekolah agar dapat mencapai tujuan bersama. Sehingga, kepala sekolah hendaknya memiliki berbagai macam perspektif agar dapat menciptakan suasana sekolah yang memiliki nilai Islam khususnya nilai dakwah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan mempengaruhi partisipasi bawahan untuk melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dengan perasaan puas dan dapat bekerja sesuai dengan konteksnya, yaitu dapat menjalankan visi-misi yang sudah di setujui bersama.⁵⁵

5. Fungsi Kepala Sekolah

- 1) Kepala sekolah sebagai edukator

⁵⁴ Marno Dan Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Rafika Aditama, 2008), 33.

⁵⁵ Fitri Asterina Dan Sukoco, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Disiplin Guru Terhadap Kinerja Guru*. (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 7, Nomor 2, September 2019) (208-219).

Berdasarkan pemikiran Nurkolis, kepala sekolah memiliki beberapa peran penting sebagai seorang pemimpin dalam dunia pendidikan.⁵⁶ Salah satu peran utamanya adalah sebagai edukator. Dalam peran ini, kepala sekolah bertanggung jawab atas berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar, memberikan pembinaan kepada siswa, serta menyediakan layanan konseling.

Selain daripada itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh E, Mulyasa, kepala sekolah sebagai edukator juga dituntut untuk memiliki strategi yang tepat agar dapat meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah juga perlu menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung, memberikan motivasi serta masukan kepada seluruh warga sekolah dan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.⁵⁷ Melalui peran tersebut, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif dalam membentuk karakter siswa dan siswi.

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Dalam menjalankan peran sebagai pemimpin, kepala sekolah diharapkan mampu menjalankan fungsi-fungsi manajerial, yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta

⁵⁶ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Gramedia,2003). Hlm. 120-121

⁵⁷ E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.Hlm. 97-98.

koordinasi berbagai kegiatan di sekolah.⁵⁸ Hal ini mencakup pengelolaan tenaga pendidik, peserta didik, anggaran atau keuangan sekolah, kurikulum, hubungan masyarakat (humas), fasilitas, serta komponen-komponen pendukung lainnya.

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Menurut Lazaruth, kepala sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam menjalankan kualitas sekolah, yaitu dengan cara mengembangkan dan memperbaiki berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah. Upaya perbaikan ini, termasuk dalam ruang lingkup administrasi pendidikan, sehingga kepala sekolah bertugas mengelola berbagai aspek penting seperti tenaga kependidikan, keuangan serta hubungan masyarakat. Sebagai administrator, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mendokumentasikan seluruh sumber daya pendukung lainnya demi mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang memiliki karakter Islami.⁵⁹

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Sebagai pemimpin di lingkungan sekolah, kepala sekolah hendaknya mampu melaksanakan sebuah penyuluhan, dan pembinaan terhadap semua masyarakat yang ada di lingkungan sekolah khususnya kepada staf, guru, dan siswa, baik secara formal maupun secara informal agar mencapai kinerja yang bagus.

⁵⁸ Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif Dan Guru Efektif*, Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2006. Halaman 104.

⁵⁹ Lazaruth, *Manajemen Strategik Dalam menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, Tahun 2020. Halaman 20-21

5) Kepala sekolah sebagai leader

Menurut pendapat Ngalim, beliau mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah sekumpulan atau serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian seseorang, termasuk di dalamnya kewewenangan, yang di jadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya supaya mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan dengan suka rela, penuh semangat, serta merasa tidak terpaksa.⁶⁰ Sebagai seorang leader, kepala sekolah hendaknya mampu meningkatkan kemampuan tegana kependidikan, serta membuka komunikasi dua arah sehingga dapat meningkatkan produktivitas sekolah.

6) Kepala sekolah sebagai inovator

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah hendaknya mampu memiliki peran strategis dalam meningkatkan nilai dakwah di lingkungan sekolah khususnya pada mutu pendidikan di sekolah. Salah satu peran penting yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah sebagai inovator. Kepala sekolah sebagai inovator memiliki tanggung jawab untuk menciptakan gagasan-gagasan baru yang dapat memperkuat pelaksanaan dakwah melalui pendidikan.⁶¹

Sebagai seorang inovator dalam meningkatkan nilai dakwah, kepala sekolah diharapkan mampu untuk merancang program dakwah yang

⁶⁰ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 198), Hlm.75

⁶¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Rosda, 2004). Hlm. 120.

kreatif dan kontekstual seperti mentoring keagamaan, lomba dakwah antar siswa, hingga dakwah digital yang relevan dengan perkembangan teknologi. Kemudian kepala sekolah hendaknya mampu mengembangkan budaya dakwah dalam kehidupan sehari-hari murid dalam lingkungan asrama maupun kelas.⁶²

7) Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus senantiasa memberikan dorongan motivasi terhadap semua masyarakat yang ada di lingkungan sekolah, guna untuk menciptakan semangat dan antusiasme bawahan untuk menjalankan tugas dengan baik. Dengan memberikan motivasi terhadap seluruh karyawan staf atau guru maka itu akan menjadi upaya penghargaan terhadap seluruh karyawan, dan akan menciptakan suasana kerja dan belajar yang harmonis, produktif, dan penuh semangat.

6. Konsep Nilai Dakwah

Al-qur'an sebagai sumber utama ajaran umat Islam memuat berbagai nilai dakwah yang sangat luas yang harus disampaikan kepada seluruh manusia. Nilai-nilai tersebut mengandung prinsip-prinsip yang sangat bermanfaat terhadap kehidupan manusia dan berfungsi untuk menyempurnakan fitrah kemanusiaan sesuai dengan tujuan penciptaannya.⁶³

⁶² Wahjosumidjo, 2003, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

⁶³ <https://Kbbi.web.id/nilai>. diakses pada 13 januari 2017

Secara istilah nilai memiliki arti suatu bentuk keyakinan atau prinsip dasar yang berada pada suatu sistem kepercayaan, yang di dalamnya itu terkandung pedoman mengenai apa yang seharusnya dilakukan atau di hindari oleh seseorang. Pendapat lain mengatakan bahwa nilai adalah sifat yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari individu yang memercayainya, dengan demikian, nilai pada dasarnya adalah sesuatu yang dianggap bermakna dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

1) Definisi Nilai dakwah

Nilai dakwah merupakan seperangkat prinsip atau ajaran Islam yang dijadikan sebagai pedoman dalam menyampaikan kebaikan dalam konteks menyeru dan mengajak manusia pada kebenaran agar menuju kehidupan yang sesuai dengan tuntunan syariat. Nilai-nilai ini mencakup pada aspek akidah, akhlak, ibadah, serta sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pada lingkungan sekolah berbasis Islam atau *Boarding School*, nilai dakwah tidak hanya diajarkan secara teoritis melalui mata pelajaran agama Islam, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sehari-hari antara siswa dengan guru yang mencerminkan semangat amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan demikian, nilai dakwah menjadi bagian

⁶⁴ M. Chabibthoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa yang berjiwa islami dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat.⁶⁵

Secara bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu “Da’a, Yad’u, Da’watan” yang berarti mengajak, menyeru atau memanggil. Secara istilah dakwah dapat diartikan sebagai upaya menyampaikan ajaran agama melalui berbagai cara baik itu secara lisan, tulisan, maupun perilaku, yang dapat dilakukan secara sadar dan termanajemen. Tujuannya adalah untuk memberikan pengaruh kepada individu atau kelompok agar menumbuhkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Proses dakwah ini dilakukan tanpa ada unsur paksaan, melainkan mengedepankan pendekatan yang bijaksana dan menyentuh hati mad’u.⁶⁶

Dalam menjalankan kegiatan berdakwah tentunya seorang da’i perlu memperhatikan kondisi mad’u atau sasaran dakwah agar mereka dapat menerima pesan atau isi ketika kita sedang menyampaikan dakwah, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam, dengan mengacu langsung kepada perintah Allah dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW.

⁶⁵ Muadil Faizin, *Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Yusuf Qordhowi. Al Mazahib*, Vol. 5. 1, 2017,2

⁶⁶ H.M Ariifin, *psikolog dakwah suatu pengantar studi*, (jakarta: Bumi aksara, 2000). Ahmad zumaro.

2) Landasan nilai dakwah

Adapun landasan kewajiban untuk menjalankan kegiatan berdakwah ini tertera dalam Al-Qur'an. Dasar hukunya terdapat dalam Q.s Ali-Imran surah ke-3 ayat: 104.

وَأَتَيْنَاكَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.s Ali-imran ayat 104).⁶⁷

Adapun yang dimaksud dengan ayat ini adalah bahwa hendaknya ada segolongan orang dari umat Islam yang berdiri untuk memangku kewajiban dalam berdakwah, meskipun kewajiban berdakwah itu sendiri merupakan kewajiban bagi setiap individu dari umat ini. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW terkait dengan nilai dakwah ini adalah sebagai berikut :

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Al-Karim: Al-Quran Dan Terjemahannya, (Pustaka Jaya Ilmu) H. 63.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya : Dari Abu Sa'id Al Khudri R.A berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda: “Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman”. (H.R Muslim).⁶⁸

Dalam misinya, dakwah harus mampu merubah masyarakat dari yang buruk menjadi masyarakat yang lebih baik, karena itu dakwah harus dilakukan secara terus-menerus. Apabila dakwah sudah dapat merubah suatu tatanan menjadi baik dan lebih baik, maka dakwah tersebut dapat dikatakan berhasil sesuai dengan misi dakwah. Di zaman yang semakin canggih ini, tentu masyarakat akan semakin berfikir logis dan berwawasan luas, akan tetapi tidak bagi sebagian kalangan masyarakat terlebih masyarakat pedesaan yang masih memiliki kultur yang kental seperti tradisi atau adat istiadat yang sudah turun temurun.

⁶⁸ Muslim Bin Al-Hajj, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Imam, Bab Bayan Kawn Al-Nahy An An-Munkar Min Al-Iman, No 49 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991, Hlmn 51.

Dakwah tidak terlepas dari nilai-nilainya yang menegakkan Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah telah mampu memasuki sistem kebudayaan atau tradisi masyarakat. Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan mengajak atau menyeru kepada kebaikan agar kehidupan manusia dapat sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

3) Hubungan antara nilai dan dakwah

Nilai merupakan seperangkat keyakinan, prinsip, dan norma yang dijadikan pedoman oleh individu dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Dalam dunia pendidikan, nilai berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang bermoral, beretika, dan berakhlak mulia. Nilai tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif.⁶⁹

Dakwah pada hakikatnya adalah proses mengajak, menyeru, memanggil suatu kelompok agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah atau penyampaian lisan, melainkan mencakup seluruh aktivitas yang mengandung pesan moral dan nilai keislaman termasuk dalam praktik pendidikan di sekolah.⁷⁰

⁶⁹ A. Mukti Ali, *Dakwah Islam dan perubahan Sosial*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2012, Halaman 67

⁷⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.376.

Hubungan antara nilai dan dakwah sangat erat, karena dakwah merupakan sarana utama dalam penanaman dan penguatan nilai-nilai Islam.⁷¹ Nilai dakwah seperti keimanan, akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial diwujudkan dalam proses dakwah yang terintegrasi dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian, dakwah berperan sebagai media internalisasi nilai, sedangkan nilai menjadi tujuan utama dari pelaksanaan dakwah itu sendiri.

4) Urgensi nilai dakwah

Nilai dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah berasrama (*Boarding School*). Dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan ajaran agama, melainkan juga sebagai proses penanaman nilai-nilai Islami yang mampu membentuk karakter dan perilaku siswa agar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam konteks SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, urgensi nilai dakwah dapat dicerminkan dari beberapa aspek yaitu⁷² :

- a. Sebagai landasan moral dan spiritualitas. Karena nilai dakwah berfungsi sebagai pemomoran moral yang dapat mengarahkan siswa dalam menentukan baik dan buruk, benar dan salah dalam

⁷¹ Asep Muhyidin, Ahmad Agus Safe'i. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia 2002

⁷² Nasrulsyarif, Psikologi Pendidikan Dan Dakwah : *Membentuk Karakter Dan Akhlak Melalui Pembelajaran Islam Diera Digital*, Jenggala Pustaka Utama, 2024.

- kehidupan sehari-hari. Dengan pembinaan nilai akidah, ibadah, akhlak, siswa dibimbing agar memiliki keyakinan yang kokoh, rajin beribadah, serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Sebagai sarana serta pembentukan akhlak mulia. Pendidikan di *Boarding School* menekankan pembiasaan religius, seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, dan pengawasan ibadah harian. Melalui penerapan nilai dakwah, akhlak siswa terbentuk secara bertahap sehingga mampu menampilkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan sopan santun baik di dalam maupun di luar sekolah.
- c. Sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang. Lingkungan remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif, baik dari pergaulan bebas, media sosial, maupun budaya modren yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Nilai dakwah berperan penting sebagai filter moral agar siswa mampu membedakan mana perilaku yang boleh dilakukan dan mana yang harus di tinggalkan.

Dengan demikian, nilai dakwah memiliki urgensi yang sangat besar dalam membentuk akhlak dan individu siswa di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara. Melalui kepemimpinan kepala sekolah, nilai dakwah tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu melahirkan

generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman.⁷³



⁷³ Ahman Saifuddin, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan*, Cermin, Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara, 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis deskriptif.⁷⁴ Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menyelidiki sekelompok orang, suatu objek, suatu keadaan, suatu sistem pemikiran, atau suatu peristiwa yang sedang terjadi. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat suatu gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, serta perilaku orang-orang yang diamati.

Secara umum, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami (*Understanding*) dunia makna yang disimpulkan dalam perilaku masyarakat dari perspektif masyarakat secara keseluruhan.⁷⁵ Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mendapatkan informasi dan mendeskripsikan tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School* Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara. Dipilihnya pendekatan dan jenis penelitian ini guna bertujuan untuk mempelajari keadaan lapangan secara keseluruhan berdasarkan empiris yang diperoleh untuk

⁷⁴ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, Halaman 6.

⁷⁵ Imam Suprayogi, Tobroni, *Metode Penelitian Agama*, Cet. 1, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2008 Halaman 34.

selanjutnya dipahami, ditelaah, kemudian ditafsirkan agar diperoleh makna dari peristiwa yang diteliti.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan dengan cara penelitian lapangan (*Field Reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data-data langsung dari lapangan yang menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan-kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen tertulis atau terekam. Dalam studi lapangan ini, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.⁷⁶

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber data atau informan yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pendidikan di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan pertimbangan tersebut, subjek penelitian meliputi :

- 1) Kepala sekolah, sebagai tokoh utama yang menerapkan kepemimpinan dan strategi dakwah dalam lingkungan *Boarding School*.
- 2) Wakil kepala sekolah, terutama bidang kurikulum, kesiswaan dan keagamaan yang mengetahui impementasi kebijakan.

⁷⁶ Nasir Budiman Dkk, *Penelitian Penulisan Karya Ilmiah*, cet 1, banda aceh :UIN Ar-Raniry, 2004. Halaman 23.

- 3) Guru dan pembina asrama, sebagai pelaksana dan pengawas nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- 4) Siswa, sebagai objek didik sekaligus penerima langsung nilai-nilai dakwah yang diterapkan di sekolah dan asrama.
- 5) Wali siswa, sebagai objek sekaligus pemberi informasi yang relevan terkait sejauh mana kepemimpinan kepala sekolah berdampak pada perkembangan karakter dan nilai dakwah di lingkungan sekolah (*Boarding School*).

C. Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat atau gambaran terkait objek penelitian.⁷⁷ Data kualitatif di pilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman, makna, serta deskripsi mendalam mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School* Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, adalah data asli yang diperoleh langsung dari sumber pertama dilapangan oleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data, yang mencerminkan kondisi nyata objek penelitian

⁷⁷ Drs. Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Curup: Lp2 Stain, 2014).

- b. Data sekunder adalah data pendukung yang tidak diperoleh langsung dari lapangan, melainkan sudah tersedia sebelumnya.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber primer, adalah pihak atau objek yang memberikan informasi langsung kepada peneliti. Dalam penelitian sumber primer sering disebut dengan informan utama.
- b. Sumber sekunder, adalah pihak atau media yang memberikan informasi tidak secara langsung.

D. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School* Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, maka penelitian dilakukan di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara yang berada di Jl lukup badak – Sp. Kelaping.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengungkap dan menghasilkan data, informasi dan kondisi di lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi sering disebut dengan pengamatan yang merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda-benda), atau kejadian

yang sistematis tanpa adanya pernyataan atau komunikasi dengan individu yang diteliti. Untuk menyempurnakan kegiatan pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu untuk memperhatikan apa saja yang terjadi, serta mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.⁷⁸

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses percakapan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh keterangan atau memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai. Wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara juga dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan via telepon.⁷⁹ Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi-terstruktur yaitu pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum kegiatan wawancara dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data baik berupa gambar, tulisan, atau bentuk lainnya. Dokumentasi adalah mencari data mengenai catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan majalah serta masih banyak lagi yang berkaitan dengan data-data yang menyangkut tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School*

⁷⁸ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Persada, 2006. Halaman 34

⁷⁹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Halaman 180.

Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.⁸⁰

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengatur, dan melelaah secara sistematis dari berbagai dokumen selama proses penelitian berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang diteliti serta untuk menyampaikan temuan secara jelas dan terstruktur. Kegiatan analisis ini menjadi bagian penting dalam proses penelitian karena membantu peneliti menemukan solusi atau jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Dalam konteks pendidikan, analisis juga berperan untuk menjelaskan hal-hal yang awalnya belum jelas menjadi lebih mudah difahami. Secara umum, teknik analisis dibagi menjadi dua jenis, yaitu analisis induktif dan analisis deduktif. *Analisis induktif* digunakan untuk menarik kesimpulan dari data-data khusus yang ditentukan di lapangan, kemudian dikembangkan menjadi pemahaman yang bersifat umum. Sementara itu, *Analisis Deduktif* dilakukan dengan mengambil konsep atau teori yang bersifat umum, lalu dijelaskan

⁸⁰ Sutrisno Hado, Metodologi Reseach, Jilid 2, Yogyakarta : Andi Offset, 2000. Halaman 216.

kembali melalui data-data yang lebih spesifik sesuai dengan konteks penelitian.⁸¹

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Semua ini bertujuan untuk memahami Kepemimpinan Kepala Sekolah Dilingkungan *Boarding School* Mampu Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon.

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini, data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, pembina asrama, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan keagamaan di sekolah. Semua data dicatat dalam catatan lapangan yang terbagi menjadi dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. *Catatan deskriptif* merupakan catatan yang berisi gambaran nyata dari apa yang peneliti lihat saat berada di lapangan, seperti kegiatan shalat berjamaah, program tahfidz, serta pembinaan akhlak siswa. Sementara *catatan reflektif* merupakan bagian yang berisi pandangan dan pemahaman peneliti terhadap kejadian atau informasi yang ditemukan. Disini peneliti mencatat kesan, pemikiran, dan integrasi mengenai bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah Mempengaruhi Nilai-Nilai Dakwah di Sekolah.

⁸¹ Said Hudri, Model Analisis Data, Diakses Dari [Http://Ekspresisastra.Com](http://Ekspresisastra.Com), Pada Tanggal 30 juli 2021.

2. Penyajian data

Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan dokumentasi foto untuk menggambarkan kondisi nyata di SMA Negeri 15 Takengon. Misalnya, data mengenai program keagamaan ditampilkan dalam tabel kegiatan harian siswa, serta deskripsi kegiatan seperti pengajian mingguan dan kultum pagi bagi siswa reguler serta kultum subuh bagi siswa yang tinggal di asrama.

Penyajian data ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana kepala sekolah berperan aktif dalam membina nilai dakwah. Dengan cara ini, peneliti dapat menyusun dan mendapatkan informasi secara runtut, menghindari kesimpulan yang terburu-buru, serta tetap menjaga objektivitas dan keakuratan isi penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Selama proses pengumpulan data, peneliti mulai menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola-pola yang muncul dari wawancara dan observasi. Setelah semua data terkumpul dan dianalisis secara menyeluruh, peneliti dapat mengambil kesimpulan akhir tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah boarding school di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara mampu membentuk lingkungan sekolah yang religius dan mendukung peningkatan nilai dakwah secara menyeluruh.⁸²

⁸² Said Hudri, Model Analisis Data, Diakses Dari [Http://Ekspresisastra.Com](http://Ekspresisastra.Com), Pada Tanggal 30 juli 2021

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara merupakan satu-satunya sekolah binaan di Kabupaten Aceh Tengah. Sekolah ini termasuk sekolah unggulan yang berkomitmen melahirkan generasi bangsa yang berilmu, berakhlak mulia, terampil, berbudaya, serta memiliki wawasan global yang berlandaskan Iman dan takwa. Sekolah ini dikenal dengan sebutan “NEGAN” (Nenggeri Antara atau Atap Biru) dan diresmikan oleh Bupati Aceh Tengah, Ir. H. Nassaruddin, MM pada tanggal 6 Oktober 2010. Adapun kegiatan belajar mengajar mulai dilaksanakan sejak tahun ajaran 2010-2011.⁸³

Dalam perkembangannya, SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara merencanakan penerapan sistem pendidikan berbasis *Boarding School*. Keunggulan sekolah ini terlihat dari penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pada penguatan intelektual, peningkatan prestasi baik akademik maupun non-akademik, serta pembinaan karakter dengan menanamkan nilai-nilai Islami. SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara memiliki fasilitas yang relatif memadai, mulai dari ruang kelas, laboratorium, asrama santri, hingga sarana pendukung kegiatan ekstrakurikuler.

Keberadaan fasilitas tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran baik akademik maupun non-akademik. Disisi lain, SMA

⁸³ Profil Dari Dokumen SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara juga menekankan pembinaan karakter Islami kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai Islami diintegrasikan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mendapat pembinaan moral, spiritual, dan sosial.

2. Visi, Misi dan Kurikulum

a. Visi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Adapun visi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara adalah Menciptakan peserta didik sebagai intelektual muslim, berakhlakul kharimah, terampil, berbudaya, serta berwawasan global berlandaskan Iman dan Taqwa.

b. Misi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

- 1) Mengkondisikan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- 2) Mempersiapkan peserta didik yang berakhlakul kharimah untuk melaksanakan amanah agama.
- 3) Menerapkan dan mengintegrasikan Al-Quran ke seluruh mata pelajaran.
- 4) Menyalurkan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islami.
- 5) Membekali pengetahuan Intelektual bagi peserta didik.
- 6) Mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan ke dalam kehidupana sehari-hari.

- 7) Pengembangan kepribadian peserta didik dengan pola pikir yang disiplin, kreatif, tekun, mandiri, rajin dan optimis.
- 8) Meningkatkan sarana dan prasarana sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pendidikan.
- 9) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.⁸⁴

c. Kurikulum SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Sesuai dengan visi misi yang ada maka proses pembelajaran pada SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara menggunakan kurikulum merdeka, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat karakter dan kompetensi siswa yang dimulai pada pukul 07.30 sampai dengan 16.30 WIB, dengan menambah materi pelajaran yang di titik beratkan pada pendalaman Agama (Al-Quran-Hadist, pengetahuan Agama) dan mata pelajaran yang di ujian Nasionalkan, Sains serta penguasaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab melalui Conversation dan Muhadatsah. Adapun kegiatan yang dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Senin	Upacara Bendera dan Pengarahan Kepala Sekolah
Selasa	Senam pagi, Quis, dan pengarahan
Rabu	Muhadharah dalam bahasa Indonesia dan pengarahan
Kamis	Muhadharah dalam bahasa Inggris dan Arab, dan pengarahan

⁸⁴ Dokumentasi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Jumat	Baca yasin, tausyiah, dan infaq
Sabtu	Evaluasi mading dan pengembangan diri

Tabel 4.1 kegiatan sebelum proses belajar mengajar berlangsung

Sedangkan kegiatan-kegiatan penunjang pembelajaran lainnya seperti: Praktek lapangan, pembinaan kepribadian, remedial teaching, pengayaan dan kliniks, pembinaan Ibadah, Pengajian dan dakwah, menerapkan Raddus Salam di lingkungan sekolah, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah serta kegiatan lain yang sesuai dengan ekstra kurikuler.⁸⁵

Selain kegiatan-kegiatan diatas, SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara juga melaksanakan kegiatan seperti: renungan malam di awal tahun (bagi siswa dan siswi baru), pesantren kilat di Bulan Ramadhan, perayaan hari besar Islam, doa bersama menjelang Ujian Nasional (Wali murid dan siswa dan siswi), kelas XII selama Ujian Nasional berlangsung serta kegiatan perpisahan dan wisuda.

⁸⁵ Sumber Data Sma Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Seperti lembaga-lembaga lainnya baik lembaga formal ataupun lembaga nonformal pastinya terdapat struktur kepengurusannya, begitupun dengan SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara yang terdiri dari Kepala Sekolah, Sekretaris, Bendahara dan Tenaga pengasuh atau pengajar lainnya.

a. Daftar Tenaga Pendidikan

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Rahimawati,S.Pd, MM	Kepala Sekolah	Aktif
2	Umar Aryo	Ketua Komite Sekolah	Aktif
3	Fitriani, S.Pd	Bendahara	Aktif
4	Kamisah	Administrasi	Aktif
5	Laila Yusliana	Operator Sekolah	Aktif
6	Hasiludin, S.Si	Wakasek Sarana	Aktif
7	Silmi, S.Pd	Kepala Pustaka	Aktif
8	Duwi Mintoharti, S.Pd	Kepala Lab	Aktif
9	Zulkifli, MA	Wakasek Kesiswaan	Aktif
10	Wendika, S.Pd	Pembina Osis	Aktif
11	Drs. Ahyaruddin	Wakasek Humas	Aktif
12	Alamsyah	Pembina Pramuka	Aktif
13	Susi Triani, S.Pd	Pembina Kesenian	Aktif
14	Ika Mahlia, S.Pd	Koordinator BP/Bk	Aktif
15	Iratha Salmasari, SE. Ak	Wakasek Kurikulum	Aktif
16	Mutmainah, S.Pd	Stap Pengajaran	Aktif
17	Sri Wahyuni Tanjung, S.Pd	Stap Pengajaran	Aktif

18	Sopiandi	Satpam	Aktif
19	Multahada	Satpam	Aktif
20	Daudi	Penjaga Sekolah	Aktif

Tabel 4.2 Daftar tenaga kependidikan SMA N 15 Takengon

b. Daftar Dewan Guru

NO	NAMA	GURU MATA PELAJARAN	STATUS
1	Rahma jelita, S.Pd Silmi, S.Pd Wira Yanti, S.Pd	Biologi	Aktif
2	Drs. Ahyaruddin Rosmawati.N, M.Pd	Kimia	Aktif
3	Dra. Sarmiati Dian alfia gayondari, S.pd	Fisika	Aktif
4	Iradha salmasari, SE.Ak Mutmainah, S.Pd MunayahNofsa, SE	Ekonomi	Aktif
5	Rudy Rizka,S.Pd Firdaus, S.Pd	Olah Raga	Aktif
6	Arini mahasilmi, S.Pd Fitriani, M.Pd	Geografi	Aktif
7	Zulkifli,MA Idawati, S.Pd.I	PAI	Aktif

8	Ika Mahlia, S.Pd Yurike Mareta Suhana, S.Pd Sarmiah, S.Pd	Bk	Aktif
9	Susila Murni, S.Pd	PPKn	Aktif
10	Sirliana Tika, S.Pd Wendika, S.Pd Sandi Putra, S.Pd	Sejarah	Aktif
11	Rahmatsyah, S.Pd Susi Triani, S.Pd	Kesenian	Aktif
12	Rafiqah Awalyatun, M.Pd Zahara, S.Pd Maulidaini, S.Pd, M.Si	Matematika	Aktif
13	Idawani Nasra, S.Ag Duwi Mintoharti, S.Pd.i Bukhai, M.Pd	Bahasa Inggris	Aktif

Tabel 4.3 Daftar dewan guru SMA Negeri 15 Takengon

4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

No.	Fasilitas Sekolah	Jumlah
1	Ruang Kelas	15
2	Lab IPA	2
3	Lab Multimedia	2
4	Perpustakaan	1
5	Lapangan Voly	1
6	Lapangan Futsal	1
7	Lapangan Takraw	1

8	Lapangan Basket	1
9	Kantin Kejujuran	2
10	Mushola	1
11	Taman Baca	15
12	Lab Agama	1
13	Ruang Osis	1
14	Ruang UKS	1
15	Ruang Guru	1
16	Aula	1
17	Kamar Mandi	12
18	Asrama Putra	1
19	Asrama Putri	1

Tabel 4.4 Daftar sarana dan prasana SMA Negeri 15 Takengon

Jumlah Siswa dan Siswi SMA Negeri 15 Takengon		
Siswa	Sekolah	224
Siswi	Sekolah	286
Siswa	Boarding	60
Siswi	Boarding	112

5. Gambaran Umum Mengenai Dewan Guru yang Berada di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Dewan guru di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan sekaligus menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai dakwah Islam di lingkungan sekolah. Jumlah dewan guru di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara tercatat sebanyak 37 orang, yang terdiri atas 13 orang guru laki-laki dan

24 orang guru perempuan. Sebagai sekolah binaan berbasis *Boarding School*, peran guru tidak terbatas pada jam pelajaran di kelas, tetapi juga meluas pada pembinaan kehidupan keagamaan di asrama. Guru turut berpartisipasi dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, muhadharah (latihan dakwah), kajian kitab, dan bimbingan akhlak. Melalui kegiatan ini, dewan guru berfungsi sebagai pembimbing sekaligus murobbi yang menanamkan nilai-nilai dakwah secara praktis dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.⁸⁶

Melalui penerapan sistem *Boarding School*, interaksi antara guru dan siswa berlangsung lebih intensif. Guru memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membimbing peserta didik tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah bil hal, yaitu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan perilaku dan interaksi sehari-hari. Keteladanan guru dalam disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai dakwah kepada peserta didik.

Selain itu, berbagai program keagamaan di bawah pembinaan dewan guru berfungsi sebagai media dakwah yang memperkuat keimanan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dewan guru di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara tidak hanya menjadi penentu

⁸⁶ Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, 2025)

keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai dakwah melalui sistem pendidikan *Boarding School*.

6. Kegiatan Harian Siswa Dan Siswi Boarding School di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.

Sebagai sekolah berbasis *Boarding School*, SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara menerapkan sistem pendidikan terpadu antara kegiatan akademik dan pembinaan keagamaan. Pola kegiatan harian siswa dirancang untuk membentuk kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan penghayatan terhadap nilai-nilai dakwah Islam.

Kegiatan siswa tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan asrama, masjid, dan area sekolah. Setiap aktivitas harian diarahkan agar peserta didik terbiasa menjalankan kehidupan yang teratur, berakhlakul karimah, dan berorientasi pada nilai spiritual. Berikut uraian kegiatan harian siswa-siswi Boarding di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara:

No	Waktu	Kegiatan
1	04.30 – 05.00	Bangun tidur dan persiapan ibadah
2	05.00 – 05.30	Pergi ke mushola dan Shalat subuh berjamaah
3	05.30 – 06.00	Tadarus Al-Qur'an dan dzikir pagi
4	06.00 – 07.00	Kebersihan dan sarapan pagi
5	07.15 – 07.30	Apel pagi dan doa bersama
6	07.30 – 12.00	Kegiatan belajar di kelas
7	12.00 – 13.00	Shalat dzuhur berjamaah dan istirahat
8	13.00 – 15.00	Kegiatan belajar lanjutan di kelas

9	15.30 – 16.00	Istirahat dan olahraga
10	16.00 – 16.30	Shalat ashar berjamaah
11	16.30 – 17.30	Literasi Al-Qur'an dan mentoring rohani
12	18.00 – 18.30	Persiapan sholat magrib dan sholat magrib berjamaah
13	18.30 – 19.00	Kajian keislaman/muhadharah
14	19.00 – 20.00	Shalat isya berjamaah
15	20.00 – 21.30	Belajar malam (Halaqah Ilmiah)
16	21.30 – 22.00	Refleksi diri dan kebersihan diri
17	22.00 – 4.30	Tidur / istirahat

Tabel 4.5 Kegiatan Harian Siswa dan Siswi Boarding

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, pembina asrama, dan siswa menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara memiliki peran sebagai faktor penentu untuk merealisasikan proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki nilai moral dan nilai dakwah yang kuat. Pada era sekarang ini sering terjadi penyimpangan perilaku dikalangan siswa dan siswi khususnya berkaitan dengan nilai moral. Dalam meningkatkan nilai dakwah serta pembinaan akhlak, maka diperlukan adanya kepemimpinan yang efektif untuk memperbaiki akhlak dan nilai moral siswa dan siswi yang ada di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Rahimawati, S.Pd, MM selaku pimpinan SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara :

“Kepemimpinan di sekolah Boarding ini bukan hanya soal mengatur siswa dan siswi, administrasi, tetapi juga membina spiritual dan karakter peserta didik. Saya berusaha menjadi teladan, bukan hanya menyuruh tetapi juga ikut serta dalam semua kegiatan baik kegiatan boarding maupun non boarding, atau bahkan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus dan pengajian. Bagi saya, kepala sekolah harus menjadi uswatun hasanah bagi guru dan siswanya”.⁸⁷

Hal ini juga di ungkapkan oleh pembina asrama putri yaitu ibu Wirayanti, S.Pd yaitu :

“Sebagai pembina asrama putri, saya menilai kepala sekolah telah menunjukkan kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan nilai dakwah melalui sistem boarding school ini. Kepala sekolah sangat mendukung penuh pelaksanaan kegiatan di asrama, yang diwujudkan dalam bentuk kebijakanyang jelas serta koordinasi yang rutin dengan pembina asrama, sehingga pembinaan religius siswa dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan”.⁸⁸

Adapun pandangan pembina asrama putra yaitu bapak Zulkifli, MA terkait kepemimpinan kepala sekolah boarding school dalam meningkatkan nilai dakwah di SMA negeri 15 takengon Binaan Nenggeri Antara dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Sebagai pembina asrama putra, saya melihat bahwa kepemimpinan kepala sekolah ini sudah sangat berperan penting sekali dalam penguatan nilai dakwah baik di asrama maupun di lingkungan sekolah. Beliau senantiasa memberikan kepercayaan dan arahan kepada kami selaku pembina asrama untuk menanamkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui komunikasi yang baik serta

⁸⁷ Wawancara Dengan Ibu Kepala Sekolah, Rahimawati, S.Pd. MM Di SMA N 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, 18 November 2025.

⁸⁸ Wawancara Dengan Ibu Wirayanti, S.Pd, Selaku Pembina Asrama Boarding Putri Pada Tanggal 18 November 2025

senantiasa melaksanakan evaluasi pada setiap kegiatan yang berlangsung maka pembinaan keagamaan di lingkungan asrama dapat terlaksana dengan konsisten”.⁸⁹

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah boarding school sangat berkontribusi dalam menanamkan dan meningkatkan nilai dakwah melalui pengelolaan pendidikan yang terintegrasi dan berkesinambungan.

2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School dalam Meningkatkan Nilai Dakwah

Dalam menjalankan kepemimpinan kepala sekolah boarding school, maka sangat diperlukan adanya beberapa gaya kepemimpinan yang efektif agar dapat mendorong dan mempengaruhi siswa dan siswi untuk memperbaiki akhlak dan nilai moral seluruh siswa dan siswi yang ada di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, yaitu sebagai berikut:

a. Gaya kepemimpinan otokratis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara juga menerapkan gaya kepemimpinan otokratis dalam pengelolaan boarding school, terkhusus pada penguatan nilai-nilai dakwah. Hal ini tampak dari cara kepala sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dalam mengambil keputusan dan penetapan bidang keagamaan.

⁸⁹ Wawancara Dengan Bapak Zukifli MA, Selaku Wakasis Kesiswaan Pada Tanggal 17 November 2025

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Zulkifli, MA, selaku wakasis kesiswaan sekaligus pembinaa keagamaan di asrama, menyatakan bahwa :

“Program keagamaan di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara tentunya sudah ditentukan langsung oleh kepala sekolah dan wajib dilaksanakan oleh seluruh warga yang ada di lingkungan sekolah, khususnya siswa boarding school. Selain daripada itu juga, pimpinan sekolah kita ini memang berperan sangat dominan dalam segala hal baik itu dari segi pengambilan keputusan dan dalam pelaksanaan kegiatan apapun sehingga lebih tampak tegas dan terpusat. Jadi, setiap kegiatan yang dilaksanakan khususnya dalam pembinaan nilai karakter dan dakwah akan diawasi secara langsung melalui laporan rutin, siapa saja yang tidak mengikuti aturan yang sudah ditetapkan maka akan dikenakan sanksi. Nah, pola inilah yang dianggap mampu untuk menjaga keteraturan dan konsistensi penerapan nilai dakwah di sekolah.”⁹⁰

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Iradha Salmasari, SE. AK selaku guru di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara :

“Saya selaku guru di sekolah ini merasakan bahwa kepala sekolah senantiasa memberikan arahan dengan tegas dan terarah, khususnya dalam penguatan nilai dakwah. Guru diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai islam tidak hanya melalui pelajaran tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan keteladanan. Dalam penerapannya kepala sekolah menuntut konsistensi dan kepatuhan guru terhadap kebijakan yang telah ditetapkan”⁹¹

Dalam menerapkan peraturan di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara tentunya sudah direncanakan, juga dikuatkan dengan bentuk-

⁹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli, MA. Selaku wakasis kesiswaan dan pembina keagamaan asrama boarding pada tanggal 17 November 2025

⁹¹ Wawancara Dengan Ibu Iradha Salmasari SE.Ak Pada Tanggal 19 November 2025

bentuk pelanggaran sanksinya agar proses penerapan aturan dan penerapan nilai dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dapat berjalan dengan lancar dan rapi sesuai dengan yang telah direncanakan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Wendika, S.Pd selaku dewan guru SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara:

“Gaya kepemimpinan otokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah ini lebih menekankan kedisiplinan dan konsistensi dalam pelaksanaan program keagamaan di sekolah dan di asrama. Setiap kegiatan dakwah telah ditetapkan secara jelas oleh kepala sekolah, mulai dari bentuk kegiatan, jadwal kegiatan, hingga aturan yang harus dipatuhi oleh guru dan siswa. Keputusan tersebut bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan tanpa pengecualian.”⁹²

Dalam rangka menanamkan nilai dakwah dan membentuk perilaku disiplin siswa dan siswi, sekolah menetapkan peraturan dan larangan yang diklasifikasikan berdasarkan kategori pelanggaran sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

No	Larangan Kategori Pelanggaran Berat	Sanksi
1	Menghina, melawan terhadap guru dan pengasuh, dan pengurus.	Dikeluarkan
2	Melakukan pencurian, pembulian (bulliying), dan penganiayaan.	Dikeluarkan
3	Merusak sarana prasarana sekolah.	Dikeluarkan
4	Tindakan asusila / pacaran.	Dikeluarkan

⁹² Wendika, S.Pd selaku dewan guru SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara pada tanggal 19 November 2025

No	Larangan kategori kategori pelanggaran sedang	Sanksi
1	Merokok atau membawa rokok	Teguran dan panggilan wali
2	Memanjat pagar sekolah	Teguran dan panggilan wali
3	Pulang atau keluar sekolah tanpa izin	Teguran dan panggilan wali
4	Tidak mengikuti kegiatan boarding dan sekolah serta kegiatan wajib lainnya	Teguran dan panggilan wali
5	Menyalahgunakan uang iuran yang diberikan oleh wali	Teguran dan panggilan wali
6	Berbicara, menulis dan menggambar yang tidak sopan	Teguran dan panggilan wali
No	Larangan kategori pelanggaran ringan	Sanksi
1	Tidak berpenampilan sopan sesuai aturan islam /syar`i maupun adat	Teguran dan bimbingan dari kesiswaan
2	Menggunakan perhiasan yang berlebihan	Teguran dan bimbingan dari kesiswaan
3	Tidur pada jam belajar boarding atau sekolah formal	Teguran dan bimbingan dari kesiswaan
4	Tidur pada tempat selain kamar sendiri	Teguran dan bimbingan dari kesiswaan

Tabel 4.6 Pelanggaran Dan Larangan Peraturan Sekolah

b. Gaya kepemimpinan demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis adalah sebuah upaya yang diterapkan melalui keterbukaan dan menerima masukan, melibatkan aktif dimana pemimpin terbuka untuk berdiskusi dengan guru, pengasuh asrama, serta tenaga kependidikan dalam pelaksanaan program dakwah terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan yang penting.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan secara langsung sudah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis ini khususnya dalam proses meningkatkan nilai dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dan lingkungan boarding. Kepala sekolah melibatkan guru, pengasuh asrama, dan tenaga kependidikan dalam perencanaan serta pelaksanaan program dakwah melalui musyawarah dan keterbukaan terhadap masukan.⁹³

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Rahimawati, S.Pd, MM. Selaku pimpinan kepala sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara :

“Saya menerapkan gaya kepemimpinan seperti ini, karena menurut saya sendiri dengan adanya melibatkan setiap kegiatan dengan guru, pembina asrama, dan tenaga kependidikan dalam proses perencanaan serta pelaksanaan kegiatan dakwah itu sangat penting. Dengan adanya hal tersebut, maka setiap program keagamaan yang direncanakan melalui musyawarah dan komunikasi terbuka akan

⁹³ Observasi Dan Pengamatan Langsung Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Pada Tanggal 18 November 2025

berjalan lebih efektif karena didukung oleh kerja sama dan keteladanan bersama. Dalam pengambilan keputusan, saya juga tidak memaksa kehendak, tetapi lebih mengedepankan kesepakatan bersama demi tercapainya tujuan dakwah yang telah direncanakan. Selain berperan sebagai pemimpin di sekolah tercinta ini saya juga saya juga berperan sebagai fasilitator dan motivator dengan memberikan saran arahan, dukungan, serta keteladanan dalam pelaksanaan nilai-nilai dakwah.”⁹⁴

Hal ini juga di katakan oleh ibu, Fitriani, S.Pd bahwa kepemimpinan kepala sekolah terkait gaya kepemimpinan demokratis ini adalah :

“Gaya kepemimpinan demokratis ini sudah diterapkan oleh kepala sekolah dengan melibatkan semua yaitu para dewan guru dan staf dalam setiap pengambilan keputusan. Setiap kebijakan yang akan diterapkan terlebih dahulu dibahas melalui musyawarah, sehingga seluruh pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan masukan”.⁹⁵

Selain itu, gaya kepemimpinan demokratis ini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian bersama terhadap tujuan yang sudah ditetapkan di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara. Hal ini sepadan dengan apa yang dikatakan oleh ibu Idawati, S.Pd.I yaitu :

“Kepala sekolah juga menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap pembinaan nilai keislaman dengan memberikan dukungan moral maupun kebijakan kepada guru. Setiap program keagamaan maupun program umum dibahas secara bersama, sehingga guru merapa dapat peran dan tanggung jawab dalam keberhasilan kegiatan tersebut terutama dalam hal pembinaan akhlak dan dakwah”.

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Kepala sekolah, Rahimawati, S.Pd. MM di SMA N 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara pada tanggal 18 November 2025

⁹⁵ Wawancara dengan ibu, Fitriani, S.Pd pada tanggal 17 November 2025

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis memberikan dampak yang signifikan dalam membangun kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan konsistensi pembinaan nilai dakwah dan akhlak di sekolah.

c. Gaya kepemimpinan kendali bebas (*laissez-faire*)

Kepemimpinan kendali bebas atau disebut juga dengan “*Laissez-faire*” merupakan jenis gaya kepemimpinan yang memerikan kepercayaan dan keleluasaan kepada guru, pembina asrama, dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah tidak terlibat secara langsung dalam setiap teknis pelaksanaan, namun tetap memberikan arahan umum dan tujuan yang jelas terkait dengan penguatan nilai moran dan penguatan nilai dakwah di lingkungan boarding school.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Wira Yanti, S.Pd, selaku pembina asrama (boarding) :

“Menurut saya pemberian ruang kebebasan ini dapat mendorong guru dan pembina asrama untuk berinisiatif dan berkreasi dalam merancang serta melaksanakan program dakwah. Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di SMA Negeri 15 Takengon ini kami diberikan kepercayaan penuh untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan dakwah di asrama, seperti pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta kegiatan dakwah yang bersifat pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya kebebasan tersebut, kami sebagai pembina asrama dapat menyesuaikan metode dan pendekatan dakwah dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembinaan berjalan lebih efektif. Nanti kepala sekolah juga akan melakukan evaluasi pada setiap kegiatan yang berlangsung dan melakukan pemantauan di asrama”.⁹⁶

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Wira Yanti, S.Pd, selaku pembina asrama boarding pada tanggal 18 November 2025

Dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, gaya kepemimpinan bebas kendali ini tercermin dari pemberian kepercayaan kepada guru dan tenaga kependidikan dalam mengelola kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Kamisah, selaku oprator sekolah, mengatakan bahwa :

“Adanya kebebasan ini, membuat kami semua yaitu warga sekolah khususnya para guru, operator, dan lainnya merasa sangat dihargai karena memiliki keleluasaan dalam mengatur dan melaksanakan tugas sesuai dengan peran masing-masing tanpa adanya paksaan dan tekanan yang berat namun harus tanggung jawab dalam menjalankan tugas masing-masing.”⁹⁷

Penerapan gaya kepemimpinan bebas kendali ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya inisiatif dan kepedulian guru dalam menanamkan nilai dakwah di lingkungan sekolah. Hal ini disampaikan oleh bapak Wendika, S.Pd yaitu :

“Dampak positif yang terlihat dari adanya gaya kepemimpinan ini adalah meningkatnya rasa tanggung jawab dan kerja sama antara warga sekolah. Inisiatif para guru akan muncul karena merasa dipercaya untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan keagamaan dan dakwah dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kepercayaan itu akan mendorong munculnya inisiatif dan kreativitas dalam mengembangkan program dakwah yang lebih variatif dan relevan dengan kebutuhan siswa dan siswi”.⁹⁸

⁹⁷ Wawancara dengan ibu Kamisah, selaku operator sekolah pada tanggal 20 November 2025

⁹⁸ Wawancara dengan bapak wendika, S.Pd pada tanggal 17 November 2025

d. Gaya kepemimpinan transaksional

Dalam aspek kedisiplinan dan pengelolaan kegiatan *Boarding School*, kepala sekolah juga menerapkan gaya kepemimpinan ini. Hal ini tampak dari sistem penghargaan dan sanksi yang ditetapkan kepada siswa dan guru. Siswa yang disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, seperti tadarus dan shalat berjamaah, mendapat apresiasi dan pujian di hadapan teman-teman mereka. Sebaliknya bagi yang melanggar aturan asrama akan diberikan pembinaan langsung. Pendekatan ini merupakan bagian dari dakwah bil-hikmah, yakni mendidik dengan kebijaksanaan dan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang,

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Iradha salmasari, SE.Ak, selaku guru di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara :

“Menurut saya sendiri, sekolah telah menetapkan aturan dalam meningkatkan nilai dakwah dengan menetapkan aturan dan target yang jelas terkait pelaksanaan program dakwah ini. Aturan tersebut disosialisasikan kepada siswa dan siswi melalui guru dan pembina asrama agar mudah dipahami dan dilaksanakan. Kepala sekolah juga memberikan apresiasi berupa pujian, penilaian sikap, atau kepercayaan kepada guru bahkan kepada siswa dan siswi bagi yang melaksanakan tugas dakwah dengan baik, seperti melalui penguatan kinerja atau kepercayaan dalam pengelolaan program keagamaan ini. Sebaliknya, apabila terdapat tugas yang belum terlaksana sesuai dengan ketentuan maka kepala sekolah akan memberikan teguran atau arahan langsung sebagai bentuk pengendalian agar tujuan dakwah tetap tercapai. Hal inilah yang membuat guru serta siswa dan siswi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan nilai dakwah. Dengan adanya kejelasan aturan, konsekuensi, serta penghargaan mendorong untuk membiasakan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun diasrama boarding school”.⁹⁹

⁹⁹ Wawancara Dengan Ibu Iradha Salmasari, SE.Ak Pada Tanggal 19 November 2025

Kepemimpinan transaksional ini adalah gaya kepemimpinan yang menekankan hubungan pertukaran antara pemimpin dan anggota. Dalam konteks pendidikan kepemimpinan transaksional ini terlihat ketika kepala sekolah memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi atau disiplin serta memberikan teguran kepada guru atau siswa yang melanggar aturan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Siska Ayunadia, selaku anggota osis divisi keagamaan mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang siswi, saya merasakan bahwa sekolah memiliki aturan yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Siswa yang mengikuti kegiatan dakwah dengan baik mendapat perhatian dan penghargaan, sementara yang melanggar aturan akan diingatkan. Hal ini membuat kami lebih disiplin dalam beribadah dan memahami pentingnya menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁰⁰

Selain daripada itu, ibu Ika Mahlia S.Pd mengatakan bahwa :

“Saya sebagai guru BK, saya melihat kepala sekolah menetapkan aturan dan target yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pemberian apresiasi dan teguran dilakukan secara seimbang, sehingga guru dan siswa terdorong untuk lebih disiplin dan konsisten dalam menetapkan nilai dakwah di lingkungan sekolah. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana sekolah yang tertib dan mendukung pembinaan akhlak peserta didik secara berkelanjutan”.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan kedisiplinan dan konsistensi pelaksanaan kegiatan

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Siska Ayunadia Selaku Siswi Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Pada Tanggal 20 November 2025

¹⁰¹ Wawancara Dengan Ibu Ika Mahlia, Pada Tanggal 20 November 2025

keagamaan. Penerapan gaya kepemimpinan ini mampu mendukung peningkatan nilai dakwah serta pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah.

e. Gaya kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional terlihat dari upaya kepala sekolah dalam menginspirasi guru dan siswa untuk berprestasi dan berakhlakul kharimah. Kepala sekolah memberikan motivasi spiritual dengan menanamkan nilai-nilai dakwah Islam, seperti keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam setiap kegiatan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memberikan nilai intruksi, tetapi juga menjadi panutan dalam perilaku, seperti konsisten mengikuti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui keteladanan ini, kepala sekolah mampu mengubah pola pikir guru dan siswa agar memiliki semangat dakwah dan bekerja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Zahira Syafira, selaku siswi dan ketua divisi keagamaan osis SMA Negeri 15 Takengon Binaan nenggeri

Antara :

“Sebagai siswi dan ketua divisi keagamaan di SMA Negeri 15 Takengon Binaan nenggeri Antara, saya melihat bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan dakwah di lingkungan sekolah maupun asrama. Kepala sekolah tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menanamkan visi dan semangat kepada kami agar kegiatan dakwah dipahami sebagai bagian dari

pembentukan karakter dan nilai moral siswa dan siswi sekolah sebagai pelajar muslim”.¹⁰²

Selain itu siswi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Mengatakan bahwa :

“Kepala sekolah juga sering memberikan motivasi dan kepercayaan kepada kami sebagai pengurus divisi keagamaan untuk merancang serta melaksanakan program dakwah, seperti kegiatan keagamaan rutin, pembinaan akhlak, dan penguatan budaya religius di kelas maupun di asrama. Kami diberikan kesempatan untuk berpendapat, berinovasi, dan mengembangkan ide-ide baru, sehingga merasa dihargai dan sangat terdorong untuk berperan aktif dalam kegiatan dakwah. Melalui hal ini kepala sekolah, guru, bahkan ustadz dan ustadzah di sekolah menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi kami”.¹⁰³

Adanya gaya kepemimpinan transformasional ini kepala sekolah dapat mendorong terciptanya budaya yang religius di lingkungan sekolah sehingga kegiatan dakwah tidak hanya difokuskan pada pelaksanaan program formal keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembiasaan sikap dan perilaku yang silami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang dikemukakan dalam kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara cenderung telah mengadopsi sejumlah gaya kepemimpinan dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah lebih bersifat kolaboratif.¹⁰⁴

¹⁰² Wawancara dengan Zahira Syafira di SMA Negeri 15 Takengon Binaan nenggeri Antara pada tanggal 19 November 2025

¹⁰³ Wawancara dengan Dewi Ara di SMA Negeri 15 Takengon Binaan nenggeri Antara pada tanggal 19 November 2025

¹⁰⁴ Observasi langsung di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara selama penelitian

3. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

a. Fungsi instruktif

Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara menjalankan fungsi kepemimpinan instruktif dalam meningkatkan nilai dakwah di lingkungan boarding school melalui pemberian arahan, perintah, dan ketentuan yang jelas kepada guru, pembina asrama, serta seluruh siswa dan siswi. Fungsi ini sangat terlihat jelas dalam penetapan kebijakan aturan terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan dan dakwah yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Muhammad Prala, selaku ustadz dan pembina asrama putra mengatakan bahwa :

“Dalam menjalankan fungsi kepemimpinan instruktif, pimpinan memberikan senantiasa memberikan arahan yang jelas dan terperinci kepada guru serta staf dan pembina asrama terkait pelaksanaan tugas. Setiap pekerjaan disampaikan dengan petunjuk yang tegas sehingga tidak menimbulkan perbedaan pemahaman”.¹⁰⁵

Begitu juga ibu Idawati, S.Pd. I, mengatakan hal yang sama terkait fungsi kepemimpinan instruktif ini, yaitu sebagai berikut :

“Fungsi kepemimpinan instruktif ini terlihat ketika pimpinan secara langsung menyampaikan perintah dan penjelasan mengenai tugas yang harus dilaksanakan oleh warga sekolah. Instruksi diberikan secara sistematis dan disertai pengawasan, sehingga guru dan staf mengetahui tanggung jawab masing-masing dan dapat melaksanakan tugas dengan lebih terarah”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ wawancara dengan ustadz Muhammad Prala, pada 17 November 2025

¹⁰⁶ Wawancara Dengan Ibu Idawati, S.Pd.I Pada Tanggal 17 November 2025

Begitu pula dengan apa yang di sampaikan oleh bapak Wendika, S.Pd terkait hal tersebut adalah :

“Kepemimpinan dari fungsi instruktif pada kepala sekolah tercermin dari adanya pengawasan terhadap pelaksanaan tugas yang telah diinstruksikan. Kepala sekolah secara berkala mengevaluasi pekerjaan guru dan memberikan arahan lanjutan apabila ditemukan kekurangan. Pendekatan ini membuat guru lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya di lingkungan sekolah”.¹⁰⁷

Dengan demikian, fungsi kepemimpinan instruktif berperan penting dalam menciptakan kejelasan tugas dan keteraturan kerja di lingkungan sekolah, sehingga seluruh program dapat dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Fungsi konsultatif

Kepala sekolah secara aktif senantiasa melakukan konsultasi melalui rapat, diskusi formal, dan koordinasi dengan pihak terkait untuk membahas perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan dakwah. Dengan adanya fungsi konsultatif ini kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan kerja yang komunikatif dan kolaboratif, sehingga dapat memperkuat kerja sama antar warga sekolah dan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ustadzah wardah :

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Bapak Wendika, S.Pd Pada Tanggal 17 November 2025

“Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara ini semuanya bekerja sama dengan baik, mulai dari kepala sekolahnya, guru, pembina asrama, bahkan anggota osis pun senantiasa bekerja sama dengan baik demi menciptakan dan menjalankan kegiatan yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan agar pembinaan akhlak dan nilai moral siswa dan siswi tetap berjalan dengan lancar. Karena, kepala sekolah senantiasa mendukung dan membuka ruang diskusi serta meminta pendapat kami semua sebelum menetapkan kebijakan dan program yang ingin dijalankan. Setiap perencanaan kegiatan dakwah, kami diberikan kesempatan untuk menyampaikan masukan berdasarkan kondisi dan karakter yang dimiliki oleh siswa dan siswi, sehingga program yang dirancang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Disini kami merasa sangat dihargai dan dilibatkan dalam segala proses dan kondisi.”¹⁰⁸

Selain itu ustadzah Asmara Kayla, S.Ag, mengatakan bahwa fungsi kepemimpinan konsultatif adalah :

“Sebagai ustadzah asrama, saya melihat bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi konsultatif dengan membuka ruang diskusi dan musyawarah sebelum mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembinaan siswa dan siswi. Kami diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta kendala yang dihadapi di asrama, sehingga keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kondisi nyata di lapangan”.

Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh ustazah Annisa, terkait dengan fungsi kepemimpinan konsultatif ini adalah:

“Menurut saya, fungsi kepemimpinan konsultatif diterapkan oleh kepala sekolah melalui komunikasi yang terbuka dengan pembina dan ustadzah asrama. Kepala sekolah sering meminta masukan terkait perkembangan perilaku santri dan pelaksanaan kegiatan keagamaan, dengan adanya konsultasi tersebut, kami merasa dilibatkan dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan pembinaan di lingkungan asrama”.

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Ustadzah Wardah Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Pada Tanggal 19 November 2025.

Dengan demikian, pemerapan fungsi kepemimpinan konsultatif oleh kepala sekolah mampu menciptakan komunikasi yang terbuka dan kerja sama yang baik antara pimpinan dan ustadzah asrama, sehingga pembinaan peserta didik dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkesinambungan.

c. Fungsi partisipatif

Dalam konteks meningkatkan nilai dakwah, kepala sekolah senantiasa melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Partisipasi warga sekolah diwujudkan melalui keterlibatan dalam penyusunan program keagamaan dan dakwah. Penerapan fungsi ini sangat berdampak positif terhadap peningkatan nilai dakwah.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Zahira Syafira, selaku ketua divisi keagamaan osis SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, yaitu :

“Sebagai seorang siswi, saya merasakan bahwa kepala sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, terutama kegiatan keagamaan. Pendapat siswa sering didengarkan melalui perwakilan OSIS atau forum sekolah, sehingga kami merasa dilibatkan dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan nilai dakwah”.¹⁰⁹

Dalam pelaksanaannya kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan fasilitator yang mendorong kerja sama antar warga sekolah. Guru dan

¹⁰⁹ Wawancara Dengan Zahira Syafira, Selaku Ketua Divisi Keagamaan Osis SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, Pada Tanggal 19 November 2025

pembina asrama dilibatkan secara langsung dalam pembinaan ibadah dan akhlak, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara siswa dan siswi juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif melalui organisasi dan kegiatan keagamaan di sekolah. Keterlibatan yang aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan dakwah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Arini Mahasilmi, S.Pd, yaitu sebagai berikut:

“Sebagai guru, saya melihat fungsi kepemimpinan partisipatif diterapkan dengan melibatkan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah. Kepala sekolah membuka ruang diskusi dan menerima masukan dari guru, hingga setiap kebijakan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama dan dapat dilaksanakan dengan lebih maksimal”.¹¹⁰

Hal ini juga sesuai dengan ungkapan Reza Takwadi, selaku ketua Osis SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, yaitu :

“Saya melihat bahwa kepala sekolah memberikan kesempatan kepada pengurus OSIS untuk terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sekolah, khususnya kegiatan keagamaan. Setiap program yang akan dijalankan biasanya dibahas bersama, sehingga kami dapat menyampaikan ide dan masukan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya dukungan dan arahan dari kepala sekolah, kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik serta memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa”.

Dengan demikian, penerapan fungsi kepemimpinan partisipatif oleh kepala sekolah mampu menumbuhkan rasa percaya dan tanggung jawab

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Arini Mahasilmi, S.Pd, pada tanggal 20 November 2025

paa pengurus OSIS, guru, dan pembina asrama, sehingga pelaksanaan kegiatan dakwah di sekolah dapat berjalan secara efektif fan melibatkan peran aktif yang baik.

d. Fungsi delegasi

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah tidak terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan teknis, tetapi senantiasa melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan akan berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa dan siswi.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Idawati, S.Pd.I selaku dewan guru mengungkapkan bahwa :

“Menurut kami, kepala sekolah telah menerapkan fungsi kepemimpinan delegasi dalam meningkatkan nilai dakwah di lingkungan boarding school. beliau senantiasa memberikan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab kepada dewan guru dan pembina asrama dalam mengelola serta melaksanakan program-program keagamaan di sekolah maupun diasrama. Setaip guru diberikan peran sesuai dengan bidang dan kompetensinya, sehingga pelaksanaan kegiatan dakwah tetap berjalan selaras dengan visi dan misi sekolah”.¹¹¹

Hal ini juga Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Zulkifli, MA selaku wakasis kesiswaan mengungkapkan bahwa :

“Dalam menjalankan fungsi delegasi, kepala sekolah senantiasa memberikan pelimpahan tugas dan tanggung jawab kepada guru serta staf sesuai dengan bidang masing-masing. Setiap tugas disertai dengan penjelasan tujuan dan batas kewenangan, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara mandiri namun tetap terarah”.¹¹²

¹¹¹ Wawancara dengan ibu Idawati, S.Pd.I, pada tanggal 20 November 2025

¹¹² Wawancara dengan Bapak Zulkili, MA pada tanggal 17 November 2025

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Idawati, S.Pd.I selaku dewan guru mengungkapkan bahwa:

“Fungsi kepemimpinan delegasi ini terlihat dari kepercayaan kepala sekolah kepada warga sekolah dalam mengelola program yang telah direncanakan. Guru dan staf diberi wewenang untuk mengambil keputusan teknis dalam pelaksanaan tugas, sementara kepala sekolah berperan melakukan pemantauan dan evaluasi agar kegiatan tetap sesuai dengan kebijakan sekolah”.

Dengan demikian, penerapan fungsi kepemimpinan delegasi mampu meningkatkan efektivitas kerja serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada guru dan staf dalam melaksanakan tugas sesuai dengan peran masing-masing di lingkungan sekolah.

e. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian ini pastinya berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh program dakwah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan. Kepala sekolah melakukan pengendalian dengan memantau langsung pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan pembinaan akhlak, dan kedisiplinan siswa dilingkungan sekolah maupun boarding.

Hal ini sesuai dengan ungkapan ustadz Muhammad Prala mengungkapkan bahwa :

“Pengawasan ini dilakukan melalui koordinasi dengan ustadz dan ustadzah boarding, laporan kegiatan, serta evaluasi rutin, terhadap perkembangan sikap dan perilaku religius siswa dan siswi. Apabila ditemukan kendala atau penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan

dakwah, kami akan menindak lanjuti dan memberikan pembinaan dan perbaikan program”.¹¹³

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, informan lain memberikan penjelasan tambahan yang memperkuat hasil wawancara sebelumnya, ibu Fitriani, S.Pd mengatakan bahwa :

“Sebagai seorang guru, saya melihat bahwa kepala sekolah menerapkan fungsi pengendalian dengan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tugas dan kegiatan sekolah. Kepala sekolah secara rutin mengevaluasi program yang berjalan serta memberikan arahan apabila ditemukan hal-hal yang perlu diperbaiki. Pendekatan ini membantu guru bekerja lebih tertip dan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan”.¹¹⁴

Penerapan fungsi pengendalian ini bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan sekolah berjalan sesuai dengan perencanaan dan kesatuan yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, kepala sekolah dapat dilakukan secara berkelanjutan, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kendala serta melakukan perbaikan agar pelaksanaan program tetap efektif dan terarah.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, informan lain memberikan penjelasan tambahan yang memperkuat hasil wawancara sebelumnya, Bapak Wendika, S.Pd mengatakan bahwa :

“Menurut saya sebagai seorang guru, fungsi pengendalian diterapkan oleh kepala sekolah melalui pengawasan dan penegasan aturan sekolah. Kepala sekolah memastikan setiap kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengendalian tersebut, guru menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas di lingkungan sekolah”.¹¹⁵

¹¹³ Wawancara Dengan Muhammad Prala, Pada Tanggal 20 November 2025

¹¹⁴ Wawancara Dengan Ibu Fitriani, S.Pd Pada Tanggal 17 November 2025

¹¹⁵ Wawancara Dengan Bapak Wendika, S.Pd Pada Tanggal 20 November 2025

Dengan demikian, pelaksanaan fungsi kepemimpinan ini memberikan kontribusi penting dalam menciptakan ketertiban dan disiplin, serta memastikan seluruh program sekolah berjalan sejalan dengan tujuan yang telah direncanakan, sehingga proses peningkatan mutu pendidikan dan penguatan nilai dakwah dapat terlaksana dengan baik.

f. Fungsi keteladanan

Fungsi keteladanan dalam kepemimpinan merupakan sebuah hal yang akan menjadi *role model* positif yang akan diikuti oleh seluruh warga sekolah mulai dari tindakan, sifat dan lainnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak zulkifli, MA. Selaku pembina keagamaan sekaligus wakasis kesiswaan mengungkapkan bahwa :

“keteladanan ini sangat berpengaruh terhadap seluruh warga sekolah terutama pada pembinaan kesiswaan. Siswa dan siswi lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Sebagai seorang pemimpin tentunya harus memberikan keteladanan contoh yang baik terutama dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan”.¹¹⁶

Mengenai fungsi keteladanan dalam kepemimpinan tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter. Keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditunjukkan melalui

¹¹⁶ Wawancara Dengan Bapak Zulkifli, MA. Pada Tanggal 17 November 2025

tindakan nyata akan lebih mudah diterima dan ditiru dibandingkan dengan nasihat yang hanya bersifat lisan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Susi Ervidaini, selaku siswa sebagai berikut:

“Sebagai siswa, saya melihat kepala sekolah memberikan contoh yang baik dalam menjalankan nilai-nilai keislaman di sekolah. Kepala sekolah menunjukkan sikap disiplin, sopan, dan aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga kami sebagai siswa terdorong untuk meneladani perilaku tersebut. Keteladanan yang ditunjukkan membuat kami lebih memahami pentingnya menerapkan nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah”.¹¹⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Alamsyah, S.Ag, beliau mengatakan :

“Sebagai guru keagamaan, saya menilai bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan keteladanan dengan menampilkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dakwah. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata bagi guru dan siswa dalam menanamkan akhlak mulia dan meningkatkan kesadaran beragama di sekolah”.¹¹⁸

Adapun kesimpulan dari wawancara diatas adalah meningkatkan nilai dakwah dilingkungan boarding school sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kepala sekolah telah menerapkan gaya dan fungsi kepemimpinan yang saling melengkapi. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah boarding school dalam meningkatkan nilai dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara terbukti efektif dalam

¹¹⁷ Wawancara dengan susi ervidaini pada tanggal 18 November 2025

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Alamsyah, S.Ag pada tanggal 18 November 2025

meningkatkan nilai dakwah, baik melalui kebijakan formal, pembinaan keberlanjutan dan keteladanan langsung. Nilai dakwah tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Beberapa faktor pendukung Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.

a. Faktor pendukung internal

Faktor ini berasal dari unsur sekolah dan boarding school itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki komitmen dalam melakukan penguatan nilai dakwah. Kepala sekolah juga konsisten dalam memberikan arahan dan dukungungan kebijakan serta memfasilitasi terhadap program dakwah yang dilaksanakan oleh guru dan pembina asrama.

Selain itu juga, adanya kerja sama yang baik antara guru, pembina asrama, dan unsur kesiswaan yang memperkuat pelaksanaan dakwah. Sistem boarding school juga memungkinkan pembinaan nilai kesilaman sehingga dapat berjalan dengan intensif dan berkelanjutan. Selain dari pada itu, adanya ketersediaan sarana dan prasarana juga mejadi faktor pendukung secara internal dalam menunjang kegiatan dakwah.

Hal ini sebagaimana peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan bapak Zulkifli, MA selaku pembina keagamaan sekaligus wakasis kesiswaan mengungkapkan bahwa:

“Secara internal faktor yang mendukung peningkatan nilai dakwah adalah adanya keberadaan sistem boarding school. Ini akan menjadi faktor pendukung karena memungkinkan pembinaan nilai dakwah dapat dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Begitu juga dengan adanya dukungan sarana dan prasarana keagamaan yang memadai untuk menunjang kelancaran pelaksanaan dakwah. Adanya komitmen sekaligus dukungan yang diberikan kepala sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan asrama. Pemberian arahan yang jelas serta mendukung dapat menimbulkan proses pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan lancar”.¹¹⁹

Sementara itu, Bu Iradha Salmasari, SE.Ak, mengatakan bahwa :

“Faktor lainnya adalah adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah, pembina asrama, guru dan pengurus kesiswaan. Sinergi tersebut dapat memudahkan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, seperti pembinaan ibadah, penguatan akhlak, dan kegiatan lainnya, kondisi inilah yang menciptakan lingkungan sekolah sangat kondusif dalam pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai keislaman pada siswa dan siswi”.¹²⁰

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Fitriani, S.Pd, terkait dengan faktor pendukung secara internal ini, beliau mengatakan:

“Dukungan internal yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan nilai dakwah di SMA Negeri 15 Takengon berasal dari penerapan sistem boarding school yang berjalan secara terstruktur atau terencana dengan sistematis. Dengan adanya arahan yang diberikan oleh kepala sekolah, Insya Allah nilai-nilai keislaman akan muncul dan tumbuh secara otomatis dengan adanya pengawasan yang konsisten dari kepala sekolah”.¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan bapak Zulkifli MA, pada tanggal 17 November 2025

¹²⁰ Wawancara Dengan Ibu Iradha Salmasari, SE, Ak, Pada Tanggal 17 November 2025

¹²¹ Wawancara Dengan Ibu Fitriani, S.Pd selaku guru SMA Negeri 15, pada tanggal 18 November 2025

Oleh karena itu, keberadaan faktor pendukung internal tersebut menjadikan kepemimpinan kepala sekolah boarding school di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara lebih optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai dakwah, sehingga suasana pendidikan yang religius dan berkarakter dapat terwujud secara berkesinambungan.

b. Faktor pendukung eskternal

Faktor pendukung eskternal berasal dari luar lingkungan sekolah. Hal ini sangat berkaitan dengan adanya dukungan dari orang tua siswa dan siswi terhadap program keagamaan di sekolah dan asrama. Selain daripada itu adanya kerja sama dengan pihak luar seperti tokoh agama dan lembaga keagamaan, juga mendukung proses peningkatan nilai dakwah ini berjalan dengan lancar.

Hal ini sebagaimana peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan ibu Arini Mahasilmi, S.Pd selaku guru di SMA Negeri 15 Takengon mengungkapkan bahwa:

“Adanya dukungan dari orang tua siswa dan adanya kerja sama antara pihak luar seperti tokoh agama bahkan lembaga keagamaan juga dapat menjadi faktor pendukung secara eksternal. Dengan begitu siswa dan siswi akan berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan keagamaan, baik melalui organisasi maupun program kesiswaan”.¹²²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak terkait, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa faktor pendukung eskternal yang berperan dalam menunjang kepemimpinan kepala sekolah boarding

¹²² Wawancara Dengan Ibu Arini Mahasilmi, S.Pd Pada Tanggal 17 November 2025

school dalam meningkatkan nilai dakwah di SMA Negeri 15 Takengon.

Hal ini disampaikan langsung oleh ibu Wira Yanti, S.Pd, selaku pembina boarding school. Beliau mengatakan bahwa :

“Faktor pendukung eksternal ini terlihat dari dukungan lingkungan masyarakat sekitar yang memiliki budaya religius yang kuat. Partisipasi orang tua dalam mendukung program boarding school, khususnya kegiatan keagamaan siswa, turut memperkuat peran kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya. Selain itu, kerja sama antara sekolah dengan tokoh agama dan lembaga keagamaan di luar sekolah memberikan kontribusi positif dalam memperkaya kegiatan dakwah serta pembinaan karakter religius peserta didik”.¹²³

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah yaitu ibu Rahimawati, S.Pd, MM, yaitu :

“Dukungan eksternal terhadap kepemimpinan ini terutama dalam meningkatkan nilai dakwah berasal dari adanya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang kondusif serta kepercayaan masyarakat terhadap sistem boarding school mendorong keberlangsungan program dakwah yang diterapkan. Disamping itu, kebijakan dan perhatian dari pihak terkait, seperti dinas pendidikan dan lembaga keagamaan, turut menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan sehingga nilai-nilai dakwah dapat diinternalisasikan secara lebih fektif kepada siswa”.¹²⁴

Dari hasil wawancara diatas dan observasi peneliti menemukan beberapa faktor pendukung yaitu :

- a. Faktor pendukung internal
 - a) Adanya komitmen dan dukungan yang diberikan kepala sekolah.

¹²³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Wira Yanti, S.Pd Selaku Pembina Boarding Shool Pada Tanggal 18 November 2025

¹²⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 15 Takengon Yaitu ibu Rahimawati, S.Pd. MM pada 18 November 2025

- b) Adanya penyampaian arahan yang jelas dalam menjalankan program keagamaan dan dakwah.
 - c) Adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah, pembina asrama, guru, dan pengurus kesiswaan.
 - d) Adanya sistem boarding school yang terstruktur dan sistematis untuk pembinaan nilai dakwah yang intensif dan berkelanjutan.
 - e) Adanya dukungan sarana dan prasarana keagamaan yang memadai.
 - f) Adanya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan, baik dalam kegiatan organisasi maupun kegiatan formal lainnya.¹²⁵
- b. Faktor pendukung eksternal
- a) Adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah dan keagamaan.
 - b) Adanya kerja sama dengan pihak luar, seperti tokoh agama dan lembaga keagamaan yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan kegiatan dakwah.
 - c) Adanya partisipasi orang tua siswa dalam mendukung program boarding school.
 - d) Adanya kebijakan dan perhatian dari pihak terkait, seperti dinas pendidikan dan lembaga keagamaan yang turut menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan.

¹²⁵ Hasil observasi peneliti di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan selama proses penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa faktor keberhasilan peningkatan nilai dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki komitmen dan dukungan yang kuat sehingga terjalinnya kerja sama yang harmonis.

Dengan adanya penerapan sistem boarding school yang terstruktur, adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap terhadap pengembangan kegiatan keagamaan, partisipasi siswa yang aktif dalam organisasi, adanya dukungan dari orang tua dan kerja sama dengan lembaga keagamaan. Dengan adanya faktor pendukung tersebut kepemimpinan kepala sekolah dapat menciptakan penanaman nilai dakwah akan berjalan dengan efektif dan efisien.¹²⁶

Adapun beberapa faktor penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.

a. Faktor penghambat internal

Dalam praktiknya, penerapan sistem *Boarding School* juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu permasalahan yang

¹²⁶ Observasi dan pengamatan langsung di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.

muncul adalah kenaikan biaya Boarding dari tahun ke tahun. Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, kenaikan biaya ini seringkali menimbulkan keberatan bagi sebagian orangtua, khususnya yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini bukan hanya berdampak pada beban finansial keluarga, tetapi juga mempengaruhi motivasi dan kenyamanan siswa dalam mengikuti seluruh program Boarding School.¹²⁷ Faktor ini berasal dari lingkungan sekolah dan boarding itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Muhammad Prala selaku Ustadza asrama boarding , yaitu :

“Kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan pelayanan dan pembinaan yang maksimal berpotensi menimbulkan ketidakpuasan dikalangan siswa maupun orang tua. Hal ini menjadi tantangan bagi kepemimpinan kepala sekolah, yang diharapkan tidak hanya mengelola aspek manajerial sekolah, tetapi juga memastikan bahwa seluruh program Boarding tetap berjalan optimal serta benar-benar mencerminkan nilai-nilai dakwah”.¹²⁸

Selain daripada itu, ada beberapa faktor penghambat lainnya salah satunya adalah perbedaan latar belakang siswa. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang

¹²⁷ Hasil Observasi Awal Peneliti pada 13 Agustus 2025 di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Prala, pada tanggal 20 November 2025

siswa dan siswi, baik dari segi pemahaman keagamaan maupun kebiasaan sehari-hari menjadi tantangan dan proses pembinaan nilai dakwah. Tidak semua siswa memiliki kesadaran dan kedisiplinan yang sama dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Muhammad Prala selaku Ustadza asrama boarding , yaitu :

“Dari sisi pengelolaan asrama, hambatan internal yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembinaan yang efektif akibat padatnya aktivitas siswa. Selain itu, perbedaan latar belakang menjadi karakter dan kebiasaan siswa juga menjadi tantangan dalam menambahkan kedisiplinan dan nilai keagamaan secara merata. Kondisi ini menuntut peran kepala sekolah untuk terus melakukan penguatan koordinasi dan pengawasan agar program dakwah di asrama dapat berjalan lebih optimal”.¹²⁹

Selain itu juga keterbatasan waktu guru dan pembina asrama akibat beban tugas yang beragam juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan dakwah secara optimal. Konsistensi sebagian warga sekolah dalam menjalankan program keagamaan masih perlu di tingkatkan agar pelaksanaan nilai dakwah dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Alamsyah, S.Ag selaku guru agama mengatakan bahwa:

“Hambatan internal dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah terkait peningkatan nilai dakwah terlihat dari belum meratanya pemahaman dan konsistensi sebagai guru dalam mengintegrasikan nilai dakwah ke dalam proses pembelajaran. Selain itu beban tugas akademik yang cukup tinggi terkadang

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Prala, pada tanggal 20 November 2025

mempengaruhi efektivitas pembinaan karakter religius siswa. Hal ini menjadi tantangan internal yang perlu dikelola agar tujuan dakwah tetap sejalan dengan pencapaian akademik”.¹³⁰

Selain itu, Zahira Syafira selaku siswi di SMA Negeri 15

Takengon Binaan Nenggeri Antara juga mengatakan bahwa :

“Sebagai seorang siswi, kami merasakan bahwa salah satu kendala dalam kegiatan dakwah di boarding school adalah padatnya kegiatan keagamaan sehingga sebagian siswa belum sepenuhnya terbiasa. Selain itu, tingkat kesadaran siswa dalam menaati aturan dan mengikuti kegiatan dakwah juga berbeda-beda. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari belum terlaksana secara optimal”.¹³¹

Merujuk pada hasil wawancara dari berbagai pihak, hambatan internal dalam penguatan nilai dakwah di lingkungan boarding school mencakup keterbatasan dalam pembinaan, variasi karakter serta kesadaran peserta didik, dan belum meratanya komitmen seluruh unsur sekolah dalam menjalankan program dakwah. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah perlu terus diperkuat melalui peningkatan koordinasi, pembinaan yang berkesinambungan, serta pendekatan yang lebih responsif agar implementasi nilai-nilai dakwah dapat terlaksana secara optimal.¹³²

b. Faktor penghambat eksternal

Hal ini berasal dari luar lingkungan sekolah. Pengaruh lingkungan sosial dan budaya di luar, termasuk dengan pergaulan

¹³⁰ hasil wawancara dengan bapak Alamsyah, S, Ag, pada tanggal 20 November 2025

¹³¹ Wawancara dengan salah satu siswi yaitu Zahira Syafira pada tanggal 19 November

¹³² Hasil Observasi Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

dan penggunaan media digital, akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dan siswi.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Alamsyah, S.Ag, selaku guru agama mengatakan bahwa :

“Dari sudut pandang saya sendiri selaku guru keagamaan, hambatan ini dalam peningkatan nilai dakwah berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Interaksi siswa dengan media sosial dan pergaulan di luar asrama terkadang membawa nilai yang berbeda dengan pembinaan yang diberikan di boarding school. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi penerapan nilai dakwah pada diri siswa”.¹³³

Selain daripada itu latar belakang keluarga peserta didik yang beragam juga mempengaruhi proses internalisasi nilai dakwah. Kurangnya dukungan atau pembiasaan nilai keislaman di lingkungan keluarga juga dapat menyebabkan sebagian siswa memerlukan pembinaan yang lebih intensif di lingkungan sekolah dan boarding school.

Hal ini sebagaimana peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan ibu Arini mahasilmi, S.Pd selaku dewan guru mengungkapkan bahwa :

“Hambatan eksternal yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan nilai dakwah antara lain berasal dari latar belakang keluarga siswa yang beragam serta tingkat perhatian orang tua yang berbeda-beda terhadap pembinaan keagamaan anak. Selain itu, tuntutan perkembangan zaman dan arus informasi yang cepat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, sehingga sekolah

¹³³ hasil wawancara dengan bapak Alamsyah,S.Ag. pada tanggal 20 November 2025

perlu bekerja lebih keras dalam menguatkan nilai-nilai dakwah yang telah ditanamkan”.¹³⁴

Hal ini juga di sampaikan oleh Annisa Mahbegi, selaku siswi, mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang siswi, tentunya kami merasakan langsung dari faktir penghambat secara eskternal ini yaitu adanya pengaruh teman dan lingkungan di luar boarding school yang kadang membeuat kami kurang fokus menerapkan kebiasaan baik yang sudah diajarkan di asrama. Selain itu, penggunaan akses media sosial juga sering mempengaruhi kedisiplinan dan semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan”.¹³⁵

Dari hasil wawancara diatas dan observasi peneliti menemukan beberapa faktor penghambat secara internal dan eskternal yaitu:

- a. Faktor penghambat internal :
 - a) Keterbatasan waktu guru dan pembina asrama dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan dan dakwah.
 - b) Belum meratanya pemahaman dan konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai dakwah ke dalam proses pembelajaran.
 - c) Perbedaan latar belakang karater dan kebiasaan siswa.
 - d) Adanya rasa jenuh terhadap rutinitas siswa pada kegiatan keagamaan di asrama.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Arini mahasilm, S.Pd pada tanggal 19 November 2025

¹³⁵ Wawancara dengan siswi SMA Negeri 15 Takengon, Annisa Mahbegi, pada 17 November 2025

- e) Kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap nilai keagamaan dan dakwah.
- b. Faktor penghambat eksternal
 - a) Pengaruh lingkungan luar sekolah dan budaya di luar sekolah.
 - b) Interaksi siswa dengan media sosial yang berlebihan akan menimbulkan kebiasaan yang tidak baik.
 - c) Latar belakang keluarga siswa yang beragam serta tingkat perhatian orang tua siswa yang berbeda-beda terhadap pembinaan keagamaan anak.
 - d) Perkembangan zaman dan arus informasi yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan nenggeri RAntara masih menghadapi beberapa hambatan, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal meliputi perbedaan karakter dan kesadaran religius siswa serta keterbatasan waktu pendampingan guru, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan luar, media digital. Dan latar belakang keluarga siswa. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui kepemimpinan

kepala sekolah yang adaptif dan kerja sama seluruh warga sekolah dalam pembinaan nilai dakwah.¹³⁶



¹³⁶ Hasil Observasi Peneliti di SMA Negeri 15 Takengon Binaan nenggeri Antara, pada tanggal 19 november 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah *Boarding School* dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemimpinan kepala sekolah *boarding school* di SMA Negeri 15

Takengon Binaan Nenggeri Antara cenderung menganut gaya kepemimpinan kolaboratif dan situasional yaitu dengan mengombinasikan berbagai gaya kepemimpinan seperti otokratis, demokratis, kendali bebas, transaksional, dan transformasional. Kemudian kepala sekolah juga menjalankan fungsi kepemimpinan yang situasional yang disesuaikan dengan situasi sekolah dan kebutuhan peserta didik, sehingga mampu menciptakan komunikasi yang efektif, melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan, serta menumbuhkan keteladanan dalam pengamalan nilai-nilai keislaman.

2. faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah secara internal mencakup naiknya biaya boarding (catering) pada setiap tahunnya, komitmen pimpinan, kompetensi tenaga pendidik, dan pembina asrama, tersedianya program keagamaan yang terstruktur, serta terbentuknya budaya religius di lingkungan sekolah. Adapun faktor pendukung eksternal meliputi dukungan orang tua, lingkungan masyarakat yang kondusif, serta kebijakan

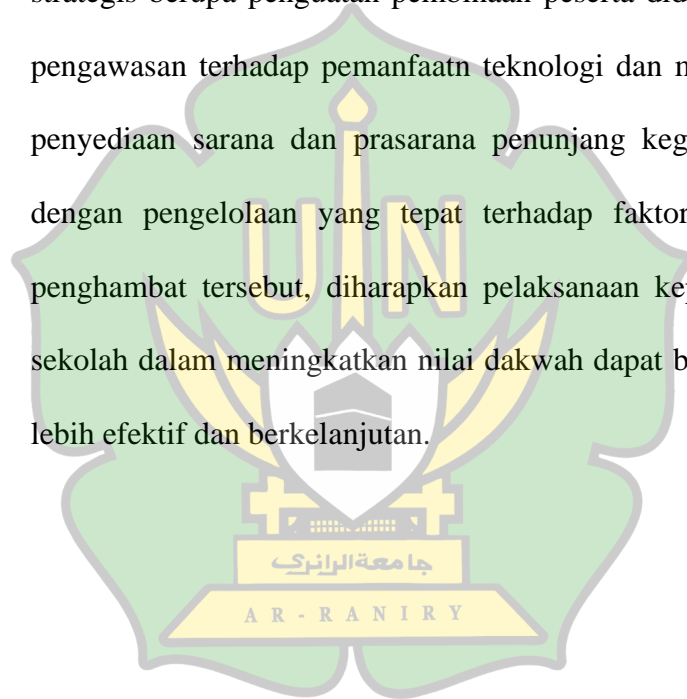
lembaga dan pemerintah yang mendukung penguatan nilai dakwah. Sementara itu, faktor penghambat internal antara lain perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik, tingkat kedisiplinan yang belum merata, serta keterbatasan sarana pendukung. Faktor penghambat eksternal meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah, perkembangan teknologi, dan media sosial, serta dinamika sosial yang dapat mempengaruhi konsistensi penerapan nilai dakwah dan peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah boarding school dalam meningkatkan nilai dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Saran Berkaitan dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School dalam Meningkatkan Nilai Dakwah.** Bagi kepala sekolah, disarankan untuk terus mengembangkan kepemimpinan yang bersifat adaptif dan kolaboratif dalam pengelolaan boarding school, terutama dalam upaya penguatan nilai dakwah. Mengoptimalisasikan fungsi kepemimpinan yang dilakukan secara konsisten agar program keagamaan dapat terlaksana secara efektif dan menyeluruh. Selain itu, penguatan komunikasi serta keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah diharapkan mampu mendukung proses internalisasi nilai dakwah dan pembentukan karakter siswa dan siswi.

2. Saran Berkaitan dengan Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai Dakwah. Dalam rangka memaksimalkan faktor pendukung, pihak sekolah perlu meningkatkan sinergi antara kepala sekolah pendidik, pembina asrama, orang tua, dan masyarakat sekitar. Adapun untuk meminimalkan faktor penghambat, diperlukan langkah-langkah strategis berupa penguatan pembinaan peserta didik, peningkatan pengawasan terhadap pemanfaatan teknologi dan media sosial, serta penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan keagamaan, dengan pengelolaan yang tepat terhadap faktor pendukung dan penghambat tersebut, diharapkan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai dakwah dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah Dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2004) 75-80.
- Arifin, Muzayyin : *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal 88-110
- Ashari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam : Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*. Gema Insani, 2013, hal. 45-67
- Asmani, Jamal Ma'mur: *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press, 2016, Hal. 23-49
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 71-95.
- Bush, Tony. *Theories of Educational Leadership and Management*. London: Sage Publications, 2011, hal. 32-58.
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 60-89.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya Al-Quran Surah An-Nisa Ayat 59.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya Al-Quran Surah An-Naml Ayat 32-33
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya Al-Quran Surah Ali- Imran Ayat 117.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 21.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 101-130.

- H.M Ariifin, *psikolog dakwah suatu pengantar studi*, (jakarta: Bumi aksara, 2000).
Ahmad zumaro.
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), Hal. 16
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), Hal. 183
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), Hal. 180.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 90–115.
- Hafidhuddin, Didin. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Gema Insani, 2011, hal. 55–78.
- Hasan, Alwi. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018, hal. 40–68.
- Hasibuan, Malayu S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 134–160.
- Heidjrachman, R., & Husnan, S. (2002). *Manajemen Personalia* (Edisi Ke-4). Yogyakarta: Bpfe
- Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawalipers, 2014), Halaman 25.
- Kartono, Kartini. 2006. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 27–54.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim: Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Pustaka Jaya Ilmu) H. 63.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 85–112.

- Lelo Sintani Al, *dasar kepemimpinan buku referensi*, cendikia mulia mandiri, 2022
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 69–92.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 120–145.
- Marno Dan Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Rafika Aditama, 2008), 32.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 4–26.
- Muadil Faizin, *Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Yusuf Qordhowi. Al Mazahib*, Vol. 5. 1, 2017,2
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 56–84.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 98–123.
- Muslim Bin Al-Hajj, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Imam, Bab Bayan Kawn Al-Nahy An An-Munkar Min Al-Iman, No 49 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991, Hlmn 51.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 35–59.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2013, hal. 77–102.
- Prof.M. Thoha, *Gaya Kepemimpinan*, 2013, Jakarta: Rajawali Pers. Halaman, 49.
- Purwanto, Indra, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengambilan Keputusan Di Smk Muhammadiyah Bumiayu Kabupaten Brebes*, Tesis (Purwokerto: Iain Purwokerto), 2010.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 41–66.

- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2014, hal. 110–136.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 58–85.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2015, hal. 144–170.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2016, hal. 29–54.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 97–125.
- Shihab, M. Quraisy., 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati. Syafi`I
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 63–88.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 9–35.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 101–128.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2014, hal. 52–79.
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Pt Alfabeta, 2008), 151
- Tampubolon, Biatna D. 2007. *Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan Dan Faktor Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Organisasi Yang Telah Menerapkan Sni 19-9001-2001*. Jurnal Standardisasi No. 9, Jakarta, Hlm. 106–115.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 15–39.

- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 44–70.
- Tim Dosen Jurusan Administasi Pendidikan , *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Upi Bandung , 2005), 173
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 91–118.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 67–94.
- Wahjosumidjho, *Kepemimpinan Dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), Hlm.79.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 23–51.
- Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. New York: Pearson Education, 2013, hal. 75–102.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2015, hal. 33–60.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 49–73.
- Zulkarnain. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 86–113.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.316/Un.08/FDK/KP.00.4/3/2025
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Juhari., M.Si (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Raihan, S.Sos.I., M.A. (Sebagai Pembimbing Kedua)

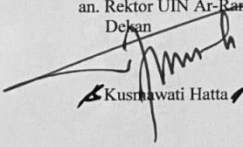
Untuk membimbing Skripsi: **جامعة الرانيري**
Nama : Lidia Agustina
NIM/Jurusan : 220403009/Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 05 Maret 2025 M
05 Ramadhan 1446 H
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kusnawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 30 Januari 2026

Lampiran 2, Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1541/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

KEPALA SMA NEGERI 15 TAKENGON BINAAN NENGGERI ANTARA,
JL.SP.KELAPING- LUKUP BADAQ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UINAr-Raniry dengan ini menerangkan bahwa :

NIM : 220403009

Nam : LIDIA AGUSTINA

ProgramStudi/Jurusan : Manajemen Dakwah

Alamat : Arul gele 2 -

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BOARDING SCHOOL DALAM MENINGKATKAN NILAI DAKWAH DI SMA NEGERI 15 TAKENGON BINAAN NENGGERI ANTARA**

BandaAceh, 10 November 2025

An. Dekan



A R - R Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai :
31November 2025

Dr. Mahmuddin,
M.Si.NIP.19721020199703
1002

Lampiran 3. Surat Telah Menyelesaikan Penelitian Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara


PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 15 TAKENGGON
BINAAN NENGGERI ANTARA
Jalan Lukup Badak Pegasing (24561) Telp. (0643) 7426448



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 421/P-A.15/322/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Kabupaten Aceh Tengah, menerangkan bahwa :

Nama : **LIDIA AGUSTINA**
 NIM : 220403009
 Program Studi/Jurusan : Manajemen Dakwah

Benar nama tersebut diatas adalah Maha Siswi Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh, telah Melakukan Penelitian pada SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara tanggal 17 s/d 20 Nopember 2025, dengan judul “***Kepemimpinan Kepala Sekolah Boarding School Dalam Meningkatkan Nilai Dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara.***”

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih.

Takengon, 20 Nopember 2025
 Kepala Sekolah,

RAHIMAWATI, S.Pd, MM
 NIP. 197308151997022001

Lampiran 4. Instrumen Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian
1	Bagaimana sejarah berdirinya SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara?
2	Apa yang menjadi karakteristik utama lembaga ini sebagai sekolah boarding?
3	Bagaimana sistem pendidikan dan pembinaan karakter di terapkan di sekolah ini?
4	Bagaimana visi misi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dapat mencerminkan nilai dakwah?
5	Siapa saja yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan dakwah di sekolah?
6	Bagaimana hubungan kerja antara kepala sekolah, guru, masyarakat, dan pembina asrama dalam menjalankan program keagamaan?
7	Apa saja program dakwah yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan asrama?
8.	Bagaimana kepala sekolah mengintegrasikan nilai dakwah dalam kegiatan belajar mengajar?
9	Bagaimana cara kepala sekolah mengatasi kendala dalam kegiatan dakwah agar tetap berjalan secara optimal?
10	Bagaimana kegiatan pembinaan akhlak dan keagamaan diterapkan di lingkungan sekolah dan asrama?
11	Seperti apa gaya kepemimpinan yang efektif dan seperti apa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengelola sistem boarding school?
12	Bagaimana cara kepala sekolah dalam menerapkan fungsi kepemimpinan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program dakwah di sekolah?
13	Apa saja faktor pendukung dan penghambat secara internal dan eksternal dalam meningkatkan nilai dakwah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara?

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi wawancara dengan Kepala Sekolah



Dokumentasi wawancara dengan Pembina Asrama Boarding School



Dokumentasi Wawancara Dengan Wakasis Kesiswaan dan Wakasis Kurikulum



Dokumentasi dengan Siswa Boarding dan Non Boarding

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lidia Agustina
2. Tempat/Tgl.Lahir : Arul Gele, 12 Agustus 2004
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 220403009
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Arul Gele
 - a. Kecamatan : Silih Nara
 - b. Kabupaten/Kota : Aceh Tengah/Takengon
 - c. Provinsi : Aceh
8. No Telp/Hp : 081265624845
9. Email : akulidya12@gmail.com
10. Anak Ke : 2 (Dua) dari 2 bersaudara

Riwayat Pendidikan

11. SD : SDN 2 Silih Nara
12. SMP : MtsN 4 Aceh Tengah
13. SMA : SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara
14. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
15. Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
16. Jurusan : Manajemen Dakwah

Orang Tua Wali

17. Nama Ayah : Pariundia
18. Nama Ibu : Maulina
19. Alamat Orang Tua : Jl Takengon –Angkup, Desa Arul gele
20. Pekerjaan
 - a. Ibu : Petani
 - b. Ayah : Petani